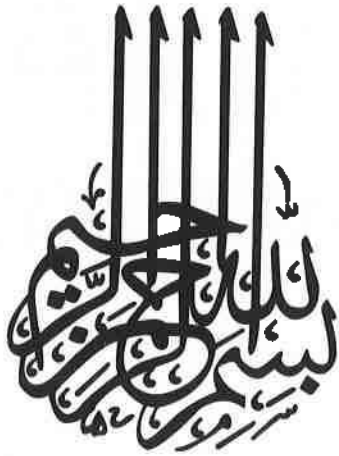


*Heni Novita Sari*

  
Tinta Medina

***Tuhan,  
Pantaskah  
Aku  
Mengeluh?***







***Tuhan,  
Pantaskah  
Aku  
Mengeluh?***

***Heni Novita Sari***

Tinta Medina  
Solo

## **Tuhan, Pantaskah Aku Mengeluh?**

Heni Novita Sari

Editor: Fiedha Hasiem

Desain Sampul dan Isi: Wendy TAJ

Penata Letak Isi: Diyantomo

Proofreader: CH Prabowo

Cetakan Pertama: Juli 2019



Tinta Medina, Creative Imprint of Tiga Serangkai

Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141

Tel. (0271) 714344, Faks. (0271) 713607

<http://www.tigaserangkai.com>

e-mail: [tspm@tigaserangkai.co.id](mailto:tspm@tigaserangkai.co.id)

 Penerbit Tiga Serangkai  @Tiga\_Serangkai

Anggota IKAPI

Sari, Heni Novita

Tuhan, Pantaskah Aku Mengeluh?/Heni Novita Sari

Cetakan 1–Solo

Tinta Medina, 2019

xiv, 178 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-623-7394-02-0

1. Religi Islam I. Motivasi

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*All rights reserved*

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri



# Testimoni

"Pantaskah aku mengeluh? Sebuah tamparan keras tepat sasaran kepada setiap insan. Sebuah hadiah luar biasa bagi kita yang ingin terus memperbaiki diri."

—@BriliAgung

CEO Inspirator Academy

"Masalah itu musibah atau berkah?"

Dengan mengubah cara pandang, Anda bisa menjawab dengan tepat. Caranya bagaimana? Baca saja buku ini!"

—Rezky Firmansyah

PassionWriter & #24BooksOn24Years

"Setiap manusia pasti mempunyai masalah, dan salah satu cara menyelesaikan setiap masalah adalah dengan membaca buku ini. Penulis telah menguraikan bagaimana cara mengatasi masalah dengan mudah dan berkah. Selamat membaca."

—**Wildan Fuady**

Penulis 18 buku

"Apakah hidup Anda memiliki banyak masalah? Bacalah buku ini! Semua problem akan segera terselesaikan."

—**@frikaramadhan**

Penulis *best seller Spirit of Life 25 Inspirasi*,  
*Motivasi Penggugah Jiwa*, dan *founder Cintabukudotcom*

"Ujian setiap manusia tentu berbeda-beda. Namun, respons pertama yang diharapkan saat ditimpa ujian adalah sama, yaitu ketenangan. Jangan panik ketika masalah terasa mengimpit. Cobalah baca buku ini, insya Allah ada resep yang ajaib agar ketenangan segera hinggap di hati sehingga solusi akan segera ditemui."

—**Asrida Juliana**

Penulis buku *Mengolah Rasa Menggapai Asa*

# Pengantar Penerbit

**A**lhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam. Berkat rahmat dan hidayah-Nya kita masih mendapatkan kesempatan menikmati kehidupan yang indah ini. Shalawat dan salam teruntuk Nabiyullah ﷺ yang telah mengantarkan kita pada tuntunan-Nya yang mulia dan penuh kebahagiaan. Tak lupa salam untuk keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang berkorban dengan jiwa dan raga penuh keikhlasan demi tetap kukuhnya ajaran Islam di bumi tercinta ini.

Setiap manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan ketegaran dan kesabaran dalam menghadapi segala liku kehidupan. Sebab, Allah ﷻ memberikan setiap manusia dengan berbagai cobaan dan ujian. Barang siapa yang mampu menghadapinya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, dialah manusia yang berhasil melampauinya.



Ujian dan cobaan yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-Nya tidak serta-merta diberikan begitu saja. Akan tetapi, Allah ﷻ sudah mengukur kadar kemampuan hamba-Nya yang diberikan cobaan dan ujian tersebut. Betapa baiknya Allah ﷻ kepada kita. Lalu, pantaskah kita mengeluh atas cobaan dan ujian yang diberikan Allah ﷻ tersebut sesuai kadar kemampuan kita?

Buku *Tuhan, Pantaskah Aku Mengeluh?* ini mengupas tuntas bagaimana sebaiknya kita sebagai hamba-Nya menghadapi segala ujian dan cobaan yang diberikan kepada kita. Penulis menghadirkan berbagai kisah yang bisa kita jadikan wawasan pengetahuan seni menghadapi cobaan dan ujian hidup. Tak lupa pula tips bahagia menghadapi problem hidup menuju ridha Allah ﷻ diberikan penulis untuk memberikan semangat kepada kita ketika masalah hadir dalam hidup.

Semoga kita bisa mengambil hikmah dan ibrah dari tulisan ini sehingga kita mampu hidup sebagai hamba yang sukses dunia menuju sukses akhirat. Amin.

Tinta Medina

# Prakata

**K**ita hidup dalam sekolah kehidupan. Penuh makna menuai ragam potret kisah hidup. Allah ﷻ menghadirkan kita di dunia sebagai khalifah pengemban amanah seisi alam semesta.

Tiada hidup tanpa masalah. Di balik skenario Allah ﷻ, masalah datang begitu kian berganti, mulai dari tingkat mudah hingga kompleks. Seberat apa pun ujian kita, ujian para nabi masih lebih berat lagi. Tak ada yang mampu menghindari takdir-Nya. Problem bukanlah indikator negatif karena ada kasih sayang Allah di balik ujian yang datang.

Problem adalah bagian dari sekolah kehidupan. Problem hadir sebagai proses ujian takwa kepada Allah ﷻ. Godaan manis, kenikmatan, bahkan kesengsaraan datang melengkapi hidup. Pada akhirnya nanti kita kembali kepada Guru Kehidupan, yaitu Allah ﷻ.

Hidup akan selalu bergantung kepada Allah ﷻ ketika suka dan duka ataupun susah dan senang. Di balik hidup yang singkat

ini, Allah ﷻ akan menyiapkan jalan menuju surga bagi hamba-Nya yang dapat menjaga amanah-Nya semasa hidupnya di dunia.

Buku ini dilengkapi dengan responden, tips, dan kisah-kisah problem hidup. Penulis berharap semoga buku ini bisa membuka pandangan, wawasan, dan memotivasi pembaca bahwa problem dapat menggugah inspirasi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada banyak pihak. *Pertama*, untuk tim Mentoring Menulis Online (MMO) atas saran, masukan, dan *feedback*-nya.

*Kedua*, untuk orang tua, suami, anak, adik, saudara, dan teman-teman atas dorongan semangat, motivasi, dan kesediaan berbagi pengalaman hidup dengan penulis.

*Ketiga*, untuk teman-teman komunitas penulis yang saling menginspirasi. Teman-teman komunitas Pengusaha Kampus Writerpreneur (PKW) yang sekarang dikenal dengan nama Saung Literasi Indonesia. Tak terlupakan juga salam *on fire* teman-teman komunitas Inspirator Academy.

*Keempat*, untuk teman-teman seprofesi dan mahasiswa di lingkungan UHAMKA atas dukungan, spirit, dan *sharing* pengalaman hidup yang tercurah kepada penulis. Semoga buku ini dapat memberikan banyak manfaat.

Heni Novita Sari

# Daftar Isi

<b>Testimoni—v</b>
<b>Pengantar Penerbit—vii</b>
<b>Prakata—ix</b>
<b>Daftar Isi—xi</b>
<b>Renungan Hati—1</b>
<b>Hidup laksana Sekolah Kehidupan—5</b>
Hidup dalam Islam Adalah Ibadah—8
Hidup Adalah Ujian—9
Hidup di Dunia Ini Sementara—10
Siapakah Kita?—12
Problem Kekinian—16
Renungkan, Mengapa Kita Diuji?—24
Hidup Itu Singkat—28
<b>Ketika Problem Itu Datang—35</b>

Seberapa Beratkah Problem Hidup Anda?—42

Tidak Ada Manusia yang Sempurna—46

Menjauhi Bisikan Setan—51

Banyak Jalan Menuju Solusi—55

Kita Tidak Hidup Sendiri—60

Sebelah Mata—64

Problem Hidup Menurut Presepsi Anda—69

Ujian Para Nabi Lebih Berat—74

### **Kisah-Kisah Problem Hidup—83**

Selingkuh yang Berujung Perceraian—85

Sabar dan Diam Menjadi Pilihan Terakhir—89

Ibu Rumah Tangga Berkarier—94

Masa Pensiun yang Tertunda—97

Hidup Berkah Seorang Janda—102

Nafkah Suami Sebatas dari *Driver Ojek Online*—106

Istriku yang Supersabar—111

Batal Menikah di Ambang Lamaran—117

Pasrah di Bawah Naungan-Nya—121

Ujian ikhlas sebagai Ibu Sambung—124

Merantau—126

Ditinggal Ayah Tercinta—134

Trauma Menikah—136

### **Tips Bahagia Menghadapi Problem Hidup Menuju Ridha**

#### **Allah ﷻ—141**

Selalu Ingat Allah ﷻ—142

Belajar dari Problem—146

Cerdaskan Emosi dengan Tiga Metode Rasulullah—152

Amalan-Amalan yang Dapat Mendatangkan Pertolongan Allah ﷻ—160

Bahagiakan Dirimu —165

#### **Daftar Pustaka—171**

#### **Tentang Penulis—175**



*Renungan  
Hati*



## Tuhan, Pantaskah Aku Mengeluh?

Engkau ciptakan manusia begitu sempurna di dunia ini  
Cipta, karsa, dan rasa dalam membangun negeri  
Peradaban zaman kian berganti modernisasi  
Tak terasa banyak perubahan datang menanti

Era digital berkembang pesat serbainstan  
Kemajuan teknologi seakan mendorong hedonisme  
Banyak pilihan, banyak kemudahan  
Mata hati terbuai ragam godaan perfeksionisme  
Seakan mengejar kepuasan dan mengundang  
penyimpangan  
Pikiran dan hati seakan-akan berkecamuk egoisme  
Ada yang kuat iman dan ada pula yang terkikis  
keyakinan Tuhan

Perubahan dunia kian megah takjub  
Yang tak mampu serasa mencekik gagal nasib  
Tersekat perekonomian, terdusur kemujuran  
Yang mampu, kehidupan seperti tak raib  
Hidup ibarat seindah galib  
Kan terdorong kenikmatan ataukah kesederhanaan?  
Yang melanggar, jalan pintas menuai gaib  
Tercipta segala cara kizib

Akankah dosa-dosa terampuni dalam keridhaan Tuhan?  
Realita cinta seolah-olah terlahir bias  
Bertahan hidup bak mengais rezeki  
Jerih payah kian antusias  
Waktu terlewati begitu saja mengejar mimpi yang hakiki  
Ibadah kepada Tuhan seakan tak berjalan lampias

Bahagia,  
Iba,  
Duka,  
Luka,  
Dag dig dug,  
Campur aduk,  
Berkecamuk,  
Sedih,  
Pedih,  
Perih,  
Ngeri,  
Nyeri,

Dalam isak tangis, hati ini berbisik  
Mampukah diri ini mengemban amanah sebaik  
yang Engkau ridhai?  
Ujian hidup menebar varian rasa mengusik  
Asa energi, pikiran, dan ikhtiar pasrah berharap  
menuai berkah Ilahi  
Pertolongan tak harus bergantung pada publik  
Kalam-Mu selalu terucap tak henti

Kala masalah tak lagi dapat teratasi  
Kala diri ini tak mampu lagi  
Apakah murka kan datang dari Sang Khalik?

*Hidup  
laksana  
Sekolah  
Kehidupan*

# *Sekolah Kehidupan*

Hidup tak luput dari cobaan  
Hikmahnya adalah sebagai pembelajaran realita hidup  
Susah, senang, sedih, dan gembira bagian dari pengalaman  
Sabar, doa, dan ikhlas adalah bumbu hidup  
Tetap bersikap positif di balik rahasia Tuhan

Setiap orang ingin dihargai dan diperhatikan  
Ingin dicintai dan mencintai  
Rasanya tidak semudah membalikkan telapak tangan  
Ragam karakter turut mewarnai proses persahabatan  
Secara teori mudah diucapkan, tapi butuh kesabaran untuk dijalani  
Konflik atau perselisihan bisa saja terjadi  
Seleksi teman pada akhirnya menjadi keputusan hakiki

Memang kita hidup tidak sendiri  
Pentingnya bersosialisasi  
Perbedaan, pada dasarnya, saling melengkapi  
Namun, konflik harus dihindari

Urusan ego kadang susah dikendalikan  
Mengalah adalah sikap bijak suatu tindakan  
Perdebatan bukanlah solusi yang bisa diselesaikan

Musyawarah dan sikap damai  
adalah hal yang menyenangkan

Apalah artinya gengsi bila tak ada manfaatnya  
Sikap bersahaja lebih baik untuk etika budaya  
Kesederhanaan banyak berkahnya  
Untuk diri sendiri, orang terdekat, dan sekitarnya

Hidup adalah titipan Ilahi  
Nikmat dan karunia-Nya wajib kita syukuri  
Kesenangan dunia hanyalah fana belaka  
Perlulah kita jaga iman dan takwa

(Heni Novita Sari, Sekolah Kehidupan, 2016)

**H**idup di dunia laksana sekolah kehidupan. Ragam pengalaman dan pembelajaran nyata dirasakan setiap orang. Potret-potret realita hidup terlihat jelas dalam sisi kehidupan. Bermacam histori, latar belakang, serta unsur budaya tercipta unik dan beragam.

Kisah-kisah kehidupan kian berwarna dan fenomenal. Peradaban terus berkembang seiring perkembangan zaman. Berbagai aspek kehidupan tergambar dalam kondisi perekonomian.

Sekolah kehidupan kian tumbuh berganti dan telah memasuki era modernisasi. Berjuta masalah pun hadir makin berkembang. Sikap, hati, luapan emosi, dan perbuatan turut tecermin di antara permasalahan.

Sekolah kehidupan adalah ladang amal kita untuk selalu bekerja keras, berjuang, dan produktif menuju kebaikan di jalannya. Allah ﷻ akan menjamin surga bagi amalan-amalan hamba-Nya di dunia.

*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (QS al-Baqarah [2]: 25)*

## Hidup dalam Islam Adalah Ibadah

Keberadaan kita di sekolah kehidupan ini tiada lain hanya untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Kita hidup dalam kendali-Nya. Seisi alam semesta tunduk kepada-Nya. Begitu pula dengan kita sebagai manusia yang berakal. Tak lain hanyalah untuk taat kepada Guru Kehidupan, yaitu Allah ﷻ. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS adz-Dzāriyāt [51]: 56)

Dunia ibarat fana belaka. Waktu seakan terbuang sia-sia jika tidak selalu mengingat Sang Pencipta. Senikmat-nikmatnya hidup adalah semata untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Jika waktu menjemput maut, amal ibadah menjadi pertanggungjawaban kelak di akhirat.

## Hidup Adalah Ujian

Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. (QS al-Anbiyā' [21]: 35)

Allah ﷻ juga akan memberikan ujian hidup sesuai firman-Nya:

وَلَنَبَلُّوكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِ ۗ وَبَشِيرِ الضَّرِيرِ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ  
مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan



sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (QS al-Baqarah [2]: 155–156)

## Hidup di Dunia Ini Sementara

Allah ﷻ berfirman:

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (QS al-Mu'min [40]: 39)

Diperkuat lagi dalam firman-Nya yang lain:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. (QS adh-Dhuḥā [93]: 4)

Jelaslah bahwa sekolah kehidupan adalah lahan pembelajaran akidah umat manusia. Allah ﷻ akan menjamin surga bagi hamba yang lulus melewati ujian yang sebenar-benarnya menuju ketetapan takdir-Nya.

***Sekolah kehidupan  
menyimpan misteri  
dan rahasia Tuhan  
dalam mengarungi  
hidup yang kian  
berkembang.  
Pancaindra kelak  
menjadi saksi di  
hadapan Tuhan.***

## Siapakah Kita?

Ada rencana Allah ﷻ di balik penciptaan manusia di dunia ini. Kehadiran manusia memiliki peran sebagai khalifah pengembalian amanah seisi alam semesta. Pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya kelak dimintai di hari akhir.

Ada rahasia di balik rencana Tuhan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS al-Baqarah [2]: 30)*

Sungguh besar kasih sayang Allah ﷻ kepada kita dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Sebab, nyatanya manusia dapat merusak kehidupan ciptaan-Nya yang ada di bumi. Gambaran tentang kehidupan manusia telah dijelaskan sebenar-benarnya dalam Al-Qur'an.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk

lain); insan; orang. Ini berarti bahwa manusia diciptakan oleh Allah ﷻ sebagai makhluk yang sempurna. Dalam kandungan Al-Qur'an telah jelas dibuktikan tentang kekuasaan Allah ﷻ terhadap penciptaan manusia sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS at-Tin [95]: 4)*

Oleh karena itu, Allah ﷻ menitipkan dunia ini kepada manusia yang tercipta sempurna. Allah Maha Mengetahui apa yang tidak kita ketahui. Kehadiran manusia begitu dimuliakan oleh-Nya. Keunggulan cipta, karsa, dan rasa yang dimiliki dapat memaknai peradaban zaman.

Kehidupan dunia adalah titipan Allah ﷻ yang diamanahkan kepada manusia. Pada akhirnya manusia hidup tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an ditegaskan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (QS al-An'ām [6]: 162)*

Keberadaan manusia di bumi ini membawa amanah besar yang diberikan oleh Allah ﷻ. Ada tiga alasan yang merupakan hakikat diciptakannya manusia.

## Pertama, sebagai hamba atau abdi Allah ﷻ.

Dalam hal ini manusia wajib menjalankan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Firman-Nya dinyatakan sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS al-Bayyinah [98]: 5)*

## Kedua, manusia sebagai makhluk sosial.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS al-Hujurat [49]: 13)*

## Ketiga, manusia tercipta sebagai Bani Adam.

Manusia disebut sebagai Bani Adam atau keturunan Adam agar tidak terjadi kesalahpahaman bahwa manusia merupakan hasil evolusi kera seperti yang disebutkan oleh Charles Darwin.

Oleh karena itu, Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk menutup aurat dengan sebaik-baiknya, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

*Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga .... (QS al-A'raf [7]: 26–27)*

Sebagai penerus Bani Adam, manusia harus dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya di bumi ini. Amanah Allah ﷻ seyogianya dapat dijalankan dengan penuh keikhlasan dan ketaatan hingga akhir hayat. *Wallâhu a'lam bish shawab.*

## Problem Kekinian

*Anak-anak belajar dari integritas kita,  
"Integritas adalah apa yang kita katakan, apa yang kita lakukan,  
dan apa yang kita katakan, kita lakukan."  
(Don Geler)*

"Lain lubuk lain ikannya, lain dulu lain sekarang". Lain generasi, lain juga zamannya. Pepatah ini mengartikan bahwa tempo dulu masih banyak kekurangan. Sedangkan, zaman sekarang sudah banyak diwarnai dengan era digital, seperti internet, *online*, dan jejaring sosial.

Pada tahun 2018 disebutkan dalam survei *Google* bersama Kantar Worldpanel, hampir 60% masyarakat Indonesia terhubung dengan internet. Tidak bisa dimungkiri lagi teknologi semua informasi dengan mudah diakses dan diketahui melalui internet hanya dengan menggunakan *handphone*, laptop, komputer, dan perangkat lainnya.

Kemajuan era digital dapat memberikan banyak kemudahan dan juga dapat berdampak negatif. Pemanfaatan digital perlu difilter secara arif dan bijaksana, apalagi mengingat perkembangan digital zaman sekarang ini.

Zaman *now* adalah zaman banyaknya kemaksiatan dan manusia banyak melakukan penyimpangan. Untuk meminimalisasi kondisi tersebut, fokus perhatian utama kita dapat diawali dari masa kanak-kanak hingga usia remaja.

Usia anak ibarat kertas putih bersih yang belum dicoreti tulisan apa pun. Oleh karena itu, usia anak adalah usia emas yang perlu mendapat perhatian ekstra. Sebagaimana konsep pengasuhan (proses belajar manusia) yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS an-Nahl [16]: 78)*

Tentu kita tidak asing lagi mendengar tentang permasalahan *kids zaman now* yang marak saat ini, bukan? *Smartphone* dan sejenisnya telah banyak dimanfaatkan semua orang. Anak-anak usia balita ke atas juga menjadi ikut melek teknologi. Beda halnya dengan masa kecil generasi sebelumnya, mereka bermain bebas dengan teman-temannya tanpa terinvasi dunia gadget.

Banyak permasalahan yang kerap kali muncul pada masa-masa anak dan remaja. Berikut beberapa fakta yang ditemukan peneliti bidang psikologi dari Murdoch University, Dr. Lynette Vernon.

1. Kecanduan gawai (telepon pintar) dan penggunaannya hingga larut malam tidak hanya membuat anak mengantuk di kelas dan menurunkan pembelajarannya di sekolah, tetapi juga mengganggu perkembangan psikologisnya.



2. Para guru makin sering menghadapi anak-anak yang kelelahan di sekolah.
3. Anak kesulitan dalam memecahkan masalah, mengalami depresi, menjadi kurang percaya diri, dan lebih cepat marah.
4. Hasil survei dari Australian Psychological Society akhir tahun 2018 mencatat seorang remaja menghabiskan 3,3 jam sehari menggunakan media sosial, sedangkan beberapa remaja mengakses ke situs favorit mereka sebanyak 50 kali sehari.

Pakar psikolog anak dan remaja—Vera Itabiliana Hadiwidjojo, S.Psi.—juga menegaskan bahwa, “Medsos menjadi alat bagi anak untuk mencari perhatian dan mendapatkan respons dari lingkungan.”

Mengapa medsos sangat dibutuhkan anak? Menurut Vera, “Anak, khususnya yang memasuki usia pubertas, butuh teman bicara yang mau mendengar, memberi perhatian, dan menerima mereka apa adanya. Hal ini bisa didapatkan dari medsos. Barangkali dahulu ada buku *diary*, tetapi sekarang muncul medsos yang fungsinya sama dengan buku *diary*. Bedanya, medsos bisa dibaca banyak orang dan memberi respons balik untuk anak,” ungkap Vera.

Medsos memberi keleluasaan dan kebebasan yang didambakan anak untuk berekspresi, apalagi mereka merasa medsos adalah dunia mereka karena mereka mengakses dengan gawai pribadi. “Ini yang menyebabkan mereka tidak sadar, medsos sebenarnya ranah publik,” ungkap Vera dengan lugas.

Di sisi lain, anak cenderung suka meniru apa yang mereka lihat. Faktor lingkungan sangat memengaruhi pertumbuhan anak.

Anak adalah harapan generasi penerus bangsa di masa mendatang karena kelak mereka menjadi pemimpin kekinian. Datangnya masalah sosial bisa berawal dari mulai masa anak-anak hingga usia remaja.

Perkembangan zaman bergantung kepada mereka. Seperti apa pemimpin kekinian kelak? Jawabannya perlu kita renungkan secara mendalam dan serius.

Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam menstimulasi perkembangan moral anak dan remaja memasuki zaman kekinian. Hal ini bukanlah suatu ikhtiar yang mudah. Khususnya, pola asuh ibu harus dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Ki Hadjar Dewantara (1889–1959) telah merumuskan sistem trisentra pendidikan yang menempatkan pendidikan keluarga menjadi bagian pertama. Trisentra pendidikan (tripusat pendidikan) ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang isinya pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

Pakar pendidikan dan *parenting*—Najelaa Shihab—berkata, “Tantangan utama para ibu saat ini adalah perubahan dunia yang sangat cepat, termasuk perubahan dari masa lalu hingga sekarang atau masa yang akan datang.”

Ibu harus menangkap kebutuhan anak-anak “zaman *now*” melalui penguatan peran pendidikan dalam keluarga. Sebab, keluarga berkualitas akan melahirkan generasi bangsa berkualitas.

***Kehidupan dunia ini terlahir  
karena kehadiran sosok  
ibu. Peran ibu sangat  
memberikan kontribusi besar  
terhadap anak sebagai  
pemimpin kekinian.***

Kegiatan yang mendongkrak kompetensi, karakter, dan literasi sangat ditentukan keluarga. Ibu dan bapak harus bersinergi membangun iklim dan budaya literasi sejak dini dalam keluarga. Artinya, budaya mendongeng, membaca kisah inspiratif, bahkan menulis catatan harian dan puisi bisa tumbuh dalam keluarga daripada mendekati anak pada gawai.

Dra. Geraldine Kristina Wanei, M.Psi. menyarankan, "Bersahabatlah dengan anak dan jangan diultimatum. Bangun hubungan dengan anak, jangan buat anak membenci kita. Saat pulang kerja juga, orang tua jangan bertindak sebagai instruktur," ungkapnya serius. Lebih lanjut, ia menegaskan pentingnya membangun komunikasi yang empatik dan mengenali pribadi anak. **Menyayangi anak juga harus dengan penuh ekspresi untuk mengetahui perasaan anak.**

Dra. Geraldine juga menambahkan bahwa untuk mendidik *Kids Zaman Now*, orang tua perlu mengetahui bahwa peran mereka di sini adalah untuk membangun relasi yang positif, otonomi, dan menjalin komunikasi yang empatik. Hasil nantinya adalah anak akan memiliki *secure attachment style*, yaitu memungkinkan anak untuk memiliki hubungan psikologi yang baik dengan orang tua sehingga anak tidak menganggap orang tua sebagai sosok yang ditakuti, *self-image* yang positif, serta memiliki *trust* dan *mutual trust*.

"Selain mendidik, mendisiplinkan anak zaman *now* juga penting untuk diperhatikan. Ajak anak untuk kontrol diri agar belajar secara sistematis, hindari hukuman, berikan pujian secara terbuka,

berikan harapan yang realistis, dan kembali lagi, komunikasi secara empatik," lanjut Dra. Geraldine menambahkan.

Persoalan anak terkesan susah-susah gampang untuk dipecahkan. Namun, mereka tumbuh besar di tangan ibu dan bapaknya sebagai peran utama dalam lingkungan keluarga. Memang anak adalah titipan Tuhan. Tidak ada salahnya jika anak diberikan asupan nutrisi, gizi pendidikan, dan bekal agama yang kuat di era digital ini.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ  
إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ  
يَدْعُو لَهُ.

*Apabila seorang telah meninggal dunia maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya. (HR Muslim no. 3084)*

Nah, sepertinya banyak PR untuk para orang tua dan guru dalam mengantisipasi zaman *now*, khususnya terkait problem anak sebagai pencetak generasi kekinian. Secara teori, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, secara praktik, kita bisa memulai menyesuaikan kebutuhan edukasi, pengetahuan anak dan remaja kekinian secara positif, mempertebal akidah, dan wawasan mereka sesuai dengan tuntutan zaman yang berakhlakul karimah. Insya Allah.

***Wahai orang-orang yang  
beriman! Peliharalah  
dirimu dan keluargamu dari  
api neraka yang bahan  
bakarnya adalah manusia  
dan batu ....***

***(QS at-Tahrîm [66]: 6)***

## Renungkan, Mengapa Kita Diuji?

*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.*  
(QS al-'Ankabūt [29]: 2-3)

Ada kisah teladan sabar dalam diri Nabi Muhammad ﷺ. Dikisahkan bahwa setiap kali Rasulullah pulang dari masjid, beliau diludahi oleh seorang kafir. Suatu hari Rasulullah ﷺ tidak bertemu lagi dengan orang tersebut. Ketika Rasulullah mengetahui orang itu sakit, beliau bergegas untuk menjenguknya. Karena sikap teladan Rasulullah yang sabar dan pemaaf, orang tersebut pun masuk Islam.

Bagaimana dengan sikap kita jika berada dalam situasi yang sama yang dirasakan Rasulullah ﷺ tersebut? Bisa jadi kita langsung marah besar, lalu membencinya dan menyimpan dendam kepada orang yang meludahi kita.

Kadang kala kita merasa sakit hati, tersinggung, dan kecewa hanya karena hal sepele. Keadaan seperti ini tanpa disadari dapat mengganggu kesehatan jasmani kita yang mudah stres, penyakit darah tinggi, dan lain-lain. Allah ﷻ telah mengingatkan kita dalam firman-Nya berikut ini.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ  
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (QS Âli 'Imrân [3]: 134)

Kita tinggal dalam suatu sekolah kehidupan. Banyak cerita, pengalaman, dan pembelajaran yang kita peroleh dalam melewati ragam ujian hidup. Sikap teladan sudah banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan kisah para nabi yang mendapat ujian dari Allah ﷻ. Tidakkah kita mencoba renungkan sejenak akan sikap teladan yang dicontohkan para nabi? Banyak hikmah ujian yang dapat kita petik dari kisah-kisah nabi terdahulu. Al-Qur'an pula telah jelas menggariskan ayat-ayat Ilahi sebagai pedoman hidup manusia.

Kita sering kali terbawa suasana yang tanpa sengaja dapat memancing luapan emosi. Ketika suasana bahagia datang, bahasa tubuh Anda terlihat ceria, wajah cerah luar biasa, dan merebak aura positif di sekitar Anda. Sebaliknya, kala suasana duka, wajah Anda terlihat bermuram durja, bahasa tubuh terkesan statis, dan tak banyak bicara. Bahkan, suasana kecewa membawa emosi Anda meletup-letup tak karuan lantaran tak tercapai sesuai harapan.

Pernahkah Anda mencoba ekspresikan sendiri tentang semua suasana tersebut di depan kaca cermin? Bayangkanlah bagaimana



situasinya. Lalu, apa yang akan Anda rasakan? Hidup ini laksana panggung sandiwara, bukan?

Senyatanya, hidup kita berlakon seperti adegan drama dengan situasi kehidupan nyata yang kian berganti. Problem dan konflik tentu menjadi bagian dari babak kehidupan takdir-Nya. Banyak peran pula yang kita mainkan dalam sekolah kehidupan. Baik sebagai anak, orang tua, guru, ustadz, maupun lain sebagainya.

Renungkanlah bahwa kita hidup tidak selalu berjalan mulus. Problem akan selalu melengkapi peristiwa kehidupan. Adegan demi adegan ujian berganti atas kendali Tuhan. Tak ada yang mampu melawan takdir-Nya.

Secara garis besar, cobaan ada yang berupa sesuatu yang dipandang baik (*khair*) oleh manusia, ada juga yang berupa sesuatu yang dipandang buruk (*syarr*).

*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. (QS al-Anbiyā' [21]: 35)*

Ujian yang diberikan Allah ﷻ bisa berupa kesenangan, kenikmatan, bahkan kesengsaraan. Mengapa demikian? Ujian hidup hadir untuk menguji kadar keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah ﷻ. Sakit adalah pembersih dosa apabila kita bersabar. Makin besar ujian seseorang, makin besar pula pahala yang diperolehnya manakala ia berhasil menyikapi ujian tersebut.

***Tidak ada seorang muslim yang ditimpa gangguan semacam tusukan duri atau lebih berat daripadanya, melainkan dengan ujian itu dihapuskan Allah ﷻ perbuatan buruknya serta digugurkan dosa-dosanya sebagaimana pohon kayu yang menggugurkan daun-daunnya.***

***(HR Bukhari)***

## Hidup Itu Singkat

Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Perbanyaklah dari mengingat kematian, karena sesungguhnya mengingat kematian itu dapat menghilangkan dosa-dosa dan menjadikan zuhud pada dunia.”*

*(HR Ibnu Abi ad-Dunya)*

Suatu hari saya dan suami pergi bertakziah menjenguk saudara yang sedang dirawat serius di ruang ICU (*Intensive Care Unit*). Kami hanya melihat dari luar ruangan. Tubuh saudara kami terlihat diam tergeletak statis dan kondisi terinfus obat secara terus-menerus. Ada bercak-bercak merah pada kulit tubuhnya. Dokter mengatakan bahwa harapan untuk hidup bergantung pada doa kita semua. Mata ini spontan berkaca-kaca dan berucap doa dalam hati. Rasanya sedih tak tertahankan.

Terbayangkah oleh Anda jika yang terbaring di ICU itu adalah Anda? Bagaimana perasaan Anda? Maut seakan menanti. Napas rasanya berat terengah-engah. Makan pun tak lagi bergairah. Pikiran tak lagi dapat bekerja seperti sebelumnya. Masih terbukakah pintu tobat kita kepada-Nya? Takdir hidup ada dalam kendali Tuhan.

Lalu, pernahkah Anda terpikir dalam-dalam ketika berziarah ke makam saudara atau teman Anda? Terlihat di setiap nisan tertulis nama, tanggal lahir, dan tahun. Bertahun-tahun dan

bahkan lebih usia orang-orang yang telah meninggal terkubur. Hal ini membuktikan bahwa waktu mereka di alam kubur itu lebih lama dibandingkan dengan waktu hidupnya. Tidakkah terbuka pikiran kita bahwa waktu hidup kita di dunia ini begitu singkat?

Allah ﷻ telah mengingatkan kita akan kekalnya alam akhirat kelak, *"Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS al-Mu'min [40]: 39)*

Harta, anak, keluarga, dan gelar atau pangkat laksana amanah yang Allah ﷻ berikan. Amal ibadah yang telah kita tanam barangkali belum tentu diterima oleh kehendak Allah. Ada baiknya kita selalu mengingat kematian.

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ.

*Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan, yaitu kematian. (HR Turmudzi no. 2229)*

Mengingat kematian dapat mengarahkan kita untuk tetap khusyu' dalam shalat. Nabi ﷺ bersabda, *"Ingatlah kematian dalam shalatmu karena jika seseorang mengingat mati dalam shalatnya, maka ia akan memperbagus shalatnya. Shalatlilah seperti shalat orang yang tidak menyangka bahwa ia masih punya kesempatan melakukan shalat yang lainnya. Hati-hatilah dengan perkara yang kelak malah engkau meminta udzur (meralatnya) (karena tidak bisa memenuhinya)." (HR ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus)*

*Kita hidup di dunia ini  
hanyalah titipan Ilahi.  
Semua sikap, ucapan, dan  
perbuatan selalu tercatat  
oleh malaikat pengawas.*

Sekali lagi, mengingat kematian akan mendorong kita untuk memperbaiki kualitas hidup. Nabi ﷺ bersabda:

اسْتَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ هَازِمِ اللَّذَاتِ، فَإِنَّهُ مَا ذَكَرَهُ أَحَدٌ  
فِي ضَيْقٍ إِلَّا وَسَّعَهُ اللَّهُ، وَلَا ذَكَرَهُ فِي سَعَةٍ إِلَّا ضَيَّقَهَا  
عَلَيْهِ.

*Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan (yaitu kematian) karena jika seseorang mengingatkannya saat kehidupannya sempit maka ia akan merasa lapang dan jika seseorang mengingatkannya saat kehidupannya lapang maka ia tidak akan tertipu dengan dunia (sehingga lalai akan akhirat). (HR Thabrani no. 1355)*

Waktu begitu cepat berganti. Sangatlah tidak bijaksana jika kita sia-siakan hidup yang singkat ini. Banyak hikmah di balik mengingat kematian. Allah ﷻ telah menyiapkan jalan menuju surga bagi hamba-Nya yang dapat menjaga amanah-Nya semasa hidupnya di dunia.

Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ  
سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

*Telah Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih, sesuatu yang (keindahannya) belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah*

*didengar oleh telinga, dan belum pernah terbayang dalam pikiran dan hati manusia. (HR Bukhari no. 4406)*

Sungguh indah jaminan surga yang Allah ﷻ berikan. Jika kita mampu melewati ujian hidup yang berliku, naik-turun, penuh duri, dan bahkan manis menggoda dalam kehidupan yang singkat ini, insya Allah, jaminan surga akan diberikan di sisi-Nya.

***"Ya Allah, maafkanlah kami yang hina dina ini. Banyak dosa yang kian lama tertimbun, jarang bersyukur, dan banyak meminta, tetapi lalai dalam beribadah. Bimbinglah kami ke arah jalan-Mu yang Engkau ridhai. Jadikanlah hidup kami ini penuh manfaat dan penuh berkah dari hidup yang singkat ini. Tiada daya upaya selain pertolongan-Mu, ya Allah."***



***Tuhan,  
Pantaskah  
Aku  
Mengeluh?***

*Ketika  
Problem  
Itu Datang*

*"Happiness is not the absence of problems, it's the ability to deal with them."*

*(Steve Maraboli)*

**H**idup bahagia adalah dambaan setiap orang. Untuk mencapai kebahagiaan, Allah ﷻ telah mengatur ragam hikmah pembelajaran untuk hamba-Nya. Salah satunya melalui ujian, cobaan, dan masalah. Bahagia tanpa ada masalah rasanya tak mungkin, bukan? Kita hidup di dunia ini atas ciptaan-Nya. Takdir, jodoh, dan maut telah digariskan sesuai dengan skenario-Nya. Surga adalah tempat kebahagiaan yang kekal bagi kaum yang beriman kepada-Nya.

Hidup ini dinamis dan berkembang. Ada tawa, canda, bahkan air mata. Masalah menjadi bagian dari hidup. Tanpa masalah, manusia tidak akan berkembang dengan baik, mandiri, dan kreatif. Manusia diciptakan Allah untuk selalu ikhtiar, sabar, dan berdoa kepada-Nya. Masalah yang hadir di tengah-tengah hidup kita bukanlah indikator bahwa Allah tidak menyayangi kita. Sungguh, Allah ﷻ mempunyai cara bagaimana menyayangi hamba-Nya. Banyak hikmah yang dapat kita ambil sebagai berikut.

## 1. Kesabaran.

Dikatakan dalam firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ  
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS al-Baqarah [2]: 153)*

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan cobaan. Sesungguhnya Allah jika menyenangkan suatu kaum, Allah menguji mereka. Barang siapa ridha maka baginya manfaat ridha-Nya dan barang siapa murka maka baginya murka Allah." (HR Turmudzi no. 2320)

Kandungan Al-Qur'an dan Hadits tersebut telah membuktikan bahwa Allah ﷻ menyayangi orang-orang yang sabar di jalan-Nya.

## 2. Kesetiaan.

Allah ingin menguji hamba-Nya manakala ujian hidup diberikan, baik ujian mendapat susah maupun rasa senang. Nah, seberapa besar kesetiaan kita kepada Allah ﷻ ketika problem hadir bergantung pada cara kita menghadapinya.

## 3. Pelajaran hidup.

Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serbacukup. Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu). (QS al-'Alaq [87]: 5–8)*

Dengan segala cara-Nya, Allah ﷻ ingin memberikan berbagai pengetahuan dan pelajaran berharga mengenai kehidupan,

termasuk pelajaran menghargai kehidupan, ketaatan kepada Allah, dan kesetiaan kepada-Nya.

#### **4. Tuhan itu ada.**

*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad)? dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang membebankan punggungmu dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (QS asy-Syarh [94]: 1–8)*

Allah ingin menunjukkan bahwa kehidupan seisi alam dan seluruh ciptaan-Nya tak lepas dari campur tangan Allah. Pada akhirnya, semua urusan kembali kepada Sang Pencipta seisi alam semesta.

#### **5. Membuktikan bahwa kekuatan Tuhan begitu dahsyat.**

*Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. (QS Âli 'Imrân [3]: 109)*

Allah ingin membuktikan bahwa kuasa Allah begitu dahsyat dan tak ada kuasa yang melebihi kuasa Allah. Dia akan mendampingi kita dalam menghadapi segala masalah. Namun, terkadang manusia lebih mengandalkan kekuatannya sendiri dibandingkan mengandalkan kekuatan Allah. Nah, adanya masalah tersebut

membuat manusia tersadar bahwa kekuatannya tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kekuatan-Nya.

Dengan adanya masalah, Allah ingin membuktikan bahwa semua perkara bisa diselesaikan. Jika ada masalah dalam hidup Anda, tetaplah berdoa dan andalkan Allah dalam setiap pekerjaan, niscaya masalah itu akan cepat terselesaikan. Tidak ada yang mustahil bagi-Nya.

## **6. Problem melahirkan kreativitas dan inspirasi.**

Banyak manfaat yang dapat kita ambil dari problem hidup. Misalnya, kita ingin bercita-cita menjadi seorang penulis. Masalahnya adalah kadang bingung harus memulai dari mana terlebih dahulu. Tidak sekadar menuangkan kata-kata pastinya, bukan? Akan tetapi, perlu strategi dan teknik yang tepat dalam menulis.

Dari masalah tersebut, kita bisa memulai aktif gemar membaca, mengikuti pelatihan kepenulisan, bergabung dalam komunitas, dan masih banyak solusi lainnya yang dapat membantu kita untuk menjadi seorang penulis.

Alhasil, dari ilmu kepenulisan yang kita peroleh tersebut dapat melahirkan kreativitas dan inspirasi yang tercipta dalam bentuk karya buku.

Hikmahnya, masalah tidak sepenuhnya menjadi indikator negatif. Bahkan, masalah dapat melahirkan ide, wawasan, pikiran kritis, dan motivasi internal ke arah yang lebih baik lagi. Bagaimanapun juga masalah dapat menggerakkan intuisi kita untuk dapat mengejar impian sukses.

Ingat, ide cemerlang datangnya akibat tekanan masalah. Banyak orang sukses yang tak lepas dari masalah. Ini berarti bahwa masalah dapat menstimulasi ide-ide cemerlang yang membawa hidup kita jauh lebih kreatif, inspiratif, dan sukses. Insya Allah.

*So, keep positive thinking for the problem.*

***Kebahagiaan sejati datang bukan ketika kita menyingkirkan semua masalah kita, tetapi ketika kita mengubah hubungan kita dengan mereka, ketika kita melihat masalah kita sebagai sumber potensial kebangkitan, peluang untuk berlatih, dan belajar.***

***-Richard Carlson-***



## Seberapa Beratkah Problem Hidup Anda?

*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,  
sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.*

*(QS asy-Syarah [94]: 5– 6)*

Dentuman bom terhampar luas menghancurkan dataran Palestina tak kenal lagi hati nurani. Banyak orang dewasa, perempuan hamil, hingga anak balita yang tergeletak tewas karena serangan zionis Israel yang tak kenal ampun.

Harta, nyawa yang hilang, trauma mendalam, dan kondisi psikologis yang kian rapuh membekas di batin mereka yang selamat dari suara keras bom yang terus menghantui kehidupan mereka. Kehidupan mereka kian memprihatinkan, tanpa air, listrik, dan makanan.

Duka lara mendalam tak kunjung usai dari ujian kaum Palestina hingga takdir akhir zaman. Keprihatinan terungkap mendorong banyaknya bantuan donasi dan kegiatan sosial untuk Palestina. Tak henti-hentinya doa untuk kaum-Mu, ya Allah. Allah ﷻ tidak akan melupakan perbuatan mereka walau tidak langsung menurunkan siksaan. Sungguh Allah Mahaadil atas segala ketetapan-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾

*Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menanggungkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (QS Ibrāhīm [14]: 42)*

Dalam suatu riwayat disebutkan, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat cobaannya?" Beliau kemudian menjawab, "Para nabi, kemudian orang yang shalih, kemudian orang sesudah mereka berdasarkan tingkat keshalihannya. Seseorang akan diberikan ujian sesuai kadar agamanya. Jika ia kuat, ditambah cobaan baginya. Kalau ia lemah dalam agamanya, akan ditinggalkan cobaan baginya. Seorang mukmin akan tetap diberikan cobaan, sampai ia berjalan di muka bumi ini tanpa dosa sedikit pun." (HR Bukhari)

Sering kali kita bertanya pada diri sendiri, mengapa harus kita yang mendapat ujian terberat dalam hidup. Keluhan kerap kali terucap pada bibir kita. Rasanya tak sanggup lagi menerima ujian hidup ini. Seberapa beratkah problem hidup Anda? Jika kita bandingkan ujian hidup kaum Palestina, sungguh berat dibandingkan kondisi kita saat ini. Rasanya tak elok jika kita selalu mengeluh terhadap problem hidup. Hidup adalah perjuangan menata hati, mengukir prestasi, dan mempertebal keimanan.

Renungkanlah lagi. Begitu banyak potret kehidupan sosial yang pasti lebih miris dari kondisi kita yang sebenarnya. Tak jauh dari kehidupan kita, banyak anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi, kelaparan yang dilanda menahun, meningkatnya kampung padat miskin, dan pedagang kecil yang kini kalah bersaing dengan pesatnya penjualan *online* zaman *now*.

Ditambah dengan kebutuhan pokok sandang, pangan, serta papan kian mencekik dan memprihatinkan. Problem hidup kian berkecamuk dalam realita sekolah kehidupan.

· Berbagai macam problem hidup diberikan oleh Allah ﷻ. Kehidupan kita ini adalah ujian. Allah ﷻ menguji kita dengan berbagai cara, adegan, dan skenario-Nya. Sabar tak ada putus-putusnya dan berikhtiar melewati setiap ujian yang kian berganti.

*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS al-Baqarah [2]: 155)*

Di balik seberat apa pun problem hidup, kita sering melupakan nikmat yang sudah Allah ﷻ berikan. Kadang kala kita terlalu memfokuskan pada apa yang kita inginkan.

Melupakan rasa syukur atas nikmat-Nya bagaikan kondisi jasmani yang hidup tetapi tak bernyawa. Kita hidup tak luput dari geggaman-Nya. Semua kehidupan seisi alam semesta bergantung kepada Sang Pencipta. Ungkapan rasa syukur seyogiannya wajib diutarakan kepada Sang Guru Kehidupan.

Setiap problem hidup menyimpan hikmah pembelajaran yang penuh makna. Di balik segala suka juga menyimpan hikmah ujian hidup. Hadirnya problem hidup dapat menstimulasi diri kita untuk selalu dekat dan bergantung kepada Allah ﷻ, banyak bersyukur, berdoa, bersikap zuhud, menjauhi kesombongan, dan mengikis rasa bangga berlebihan. Sungguh, Dia mengajarkan cinta-Nya melalui problem hidup seberat apa pun yang kita hadapi hingga ajal menjemput.

***... Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...***

***(QS ath-Thalâq [65]: 2-3)***

## Tidak Ada Manusia yang Sempurna

Tak ada manusia yang terlahir sempurna  
Jangan kausesali segala yang telah terjadi  
Kita pasti pernah dapatkan cobaan yang berat  
Seakan hidup ini tak ada artinya lagi

Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah  
Tetap jalani hidup ini melakukan yang terbaik

Tak ada manusia yang terlahir sempurna  
Jangan kau sesali segala yang telah terjadi  
Tuhan pasti kan menunjukkan Kebesaran dan Kuasa-Nya  
Bagi hamba-Nya yang sabar dan tak kenal putus asa ....

—D'Masiv—

*Nobody is perfect.* Kata mutiara ini sering kali kita dengar. Tiada manusia yang sempurna. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Barangkali ada yang berwajah buruk, tetapi sungguh mulia kebaikan hati dan perangnya. Begitu juga sebaliknya. Ada suami yang sabar dan pengertian. Namun, istrinya cewet dan tegas. Hidup seakan saling melengkapi, bukan?

Urusan problem hidup, masalah sepele kadang berbuah serius dan berakhir kompleks. Contoh yang sederhana dalam kehidupan rumah tangga adalah sosok istri yang perfeksionis (*melankolis*)

menuntut kesempurnaan suami *sanguinis* untuk bisa selalu bersih dan cekatan dalam membantu urusan rumah tangga.

Pernak-pernik problem rumah tangga yang telah berjalan bertahun-tahun dapat memperlihatkan kekurangan dalam diri suami dan istri. Sikap dan karakter serta kelebihan dan kekurangan satu sama lain akan saling mewarnai dan melengkapi. Kuncinya, saling menerima kekurangan dan melengkapi satu sama lain. Plus, perlu adaptasi, sabar, dan pengertian.

Ada hal lain lagi yang menyoroti soal kecantikan. Zaman ini banyak cara untuk bisa tampil cantik. Kulit hitam bisa diubah menjadi putih, hidung pesek bisa pula menjadi mancung, dan lain sebagainya.

Problem lainnya sering kali kita temui dalam lingkungan kerja. Misalnya, pegawai dihadapkan pada aturan-aturan pimpinan yang begitu perfeksionis dan super idealis. Ditambah dengan semboyan "kerja, kerja, tanpa mengenal lelah dan waktu untuk meningkatkan kualitas perusahaan." Sungguh semboyan ini terkesan seperti kerja rodi saja. Kita layaknya sebuah robot saja. Kata ini bisa saja spontan terlintas dalam pikiran Anda.

Perbedaan persepsi, karakter, dan pola pikir sering kali menimbulkan konflik dalam berbagai situasi interaksi sosial. Pro dan kontra dalam berpendapat juga terkadang cukup menguras pikiran, bahkan bisa jadi muncul sakit hati. Menuntut dan mengharapkan sesuatu yang sempurna ibarat kita tidak belajar banyak bersyukur. Ketidaktepatan itu (katanya) mutlak milik manusia, sedangkan sempurna hanya milik Allah ﷻ.

Problem hidup datang begitu beragam dan penuh warna. Mulai dari problem hidup yang sederhana hingga begitu berat kita jalani. Dengan akal dan hawa nafsu manusia, problem bisa pula menuai kesalahan, kekhilafan, hilang akal sehat, dan bisa berakhir dengan dosa-dosa. Meskipun demikian, prosesnya sebagai pembelajaran bagi kita. Di sini, manusia diberikan kesempatan oleh Allah ﷻ untuk terus memperbaiki kualitas diri menuju ridha-Nya. Sebab, sesungguhnya Allah ﷻ akan menggugurkan dosa-dosa yang telah kita perbuat. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ  
اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

*Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS az-Zumar [39]: 53)*

Memang, kita tidak bisa menyamakan tingkat nabi ataupun rasul-Nya yang telah dijamin kebaikan dan kebenaran urusannya oleh Allah ﷻ. Begitu juga, problem hidup yang kita hadapi pun tidaklah seberat cobaan nabi atau rasul-Nya. Lalu, bagaimana dengan diri kita yang sering melakukan kesalahan, kelalaian, dan dosa-dosa dalam setiap aktivitas keseharian kita? Hampir dikatakan mustahil bagi kita semua untuk mencapai kesempurnaan.

Sekali lagi, kita bukanlah nabi ataupun rasul. Namun, Al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah ﷻ yang diturunkan melalui Nabi Muhammad ﷺ banyak tersimpan hikmah dan ibrah untuk umat manusia. Salah satu hikmahnya adalah agar kita bisa meneladani bagaimana Rasulullah ﷺ bersikap dan memperlakukan orang lain. Kita senantiasa berusaha untuk meneladaninya semampu kita, kemudian hasil akhirnya kita serahkan kepada Allah ﷻ. Intinya, usaha dan proses belajar, bukan hasilnya semata.

Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. (QS an-Najm [53]: 39)*

Seyogianyalah kita bisa berusaha untuk berbuat baik terhadap sesama, tidak banyak menuntut kesempurnaan diri kita, dan juga kepada orang lain.

Semoga kehadiran kita di dunia ini dapat membahagiakan orang lain, tidak suka menyakiti ataupun melakukan kesalahan yang berujung dosa tak terampuni, dan bisa memberikan banyak manfaat.

Semoga kita juga bisa berusaha meneladani junjungan kita, Rasulullah ﷺ, semampu kita meskipun tentu tidak pernah sempurna.



*Keep growing,  
keep positive!*

## Menjauhi Bisikan Setan

*Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar.*  
(QS al-Anfāl [8]: 29)

Ketika problem hidup tak lagi dapat teratasi, banyak orang dewasa dan remaja memilih jalan pintas dengan bunuh diri, terjebak narkoba, mabuk, melakukan kejahatan, penipuan merajalela, dan jalan kelim lainnya. Mereka pikir melalui jalan pintas seakan-akan masalah dapat terselesaikan. Dalam situasi tersebut, setan bisa saja menggoda. Sebagaimana yang diterangkan Allah ﷻ dalam salah satu firman-Nya sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

*Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya,*

maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka adakan. (QS al-An'ām [6]: 112)

Sesuatu yang buruk dikerjakan adalah bagian dari godaan setan. Mengapa? Sebab, setan selalu mengajak manusia ke jalan yang sesat nan buruk. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS Fāthir [35]: 6)

Jika kita tak dapat mengendalikan persoalan hidup dengan baik, dorongan nafsu akan mudah terbawa bisikan setan. Suka atau tidak suka, setan akan selalu berusaha menggoda manusia. Sebagaimana setan ingin membalaskan dendamnya kepada Nabi Adam ﷺ. Ketika ia berkata dalam Al-Qur'an:

ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. (QS al-A'rāf [7]: 17)

Manusia hidup tak luput dari problem hidup dan godaan-godaan. Tingkat keimanan dan akidah senantiasa selalu terjaga dalam lindungan-Nya. Jika kita tak pandai menjaga diri, kita akan mudah terjerumus dalam lingkaran nafsu setan.

Dalam kandungan Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّكَ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

*Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS al-A'raf [7]: 200)*

Dengan selalu mengingat Allah ﷻ dan menjaga ketakwaan kita kepada-Nya akan membawa hidup ke arah pintu kebaikan dan dijauhkan dengan segala larangan-Nya. Ujian apa pun yang datang, Allah ﷻ akan selalu melindungi orang-orang yang selalu menjaga keimanannya.

Manusia hidup tak luput dari problem hidup dan godaan-godaan. Tingkat keimanan dan akidah senantiasa selalu terjaga dalam lindungan-Nya. Jika kita tak pandai menjaga diri, kita akan mudah terjerumus dalam lingkaran nafsu setan.

Dalam kandungan Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّكَ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

*Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS al-Arāf [7]: 200)*

Dengan selalu mengingat Allah ﷻ dan menjaga ketakwaan kita kepada-Nya akan membawa hidup ke arah pintu kebaikan dan dijauhkan dengan segala larangan-Nya. Ujian apa pun yang datang, Allah ﷻ akan selalu melindungi orang-orang yang selalu menjaga keimanannya.

***Sungguh, setan itu tidak  
akan berpengaruh terhadap  
orang yang beriman dan  
bertawakal kepada Tuhan.***

***(QS an-Nahl [16]: 99)***

## Banyak Jalan Menuju Solusi

*"Di balik kesulitan hidup yang terdalam akan datang anugerah yang besar. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian."*

Problem hidup merupakan pelengkap bumbu hidup dan suplemen pendewasaan diri. Masalah apa pun yang datang bisa pula sebagai solusi. Kok bisa? Pada dasarnya kita belajar dari suatu kesalahan. Kesalahan bisa menuai suatu pembelajaran untuk lebih waspada dalam bertindak dan bersikap, bukan? Misalnya, anak sekolah yang harus mengikuti tes UN agar bisa lulus sekolah. Untuk mencapai predikat lulus, mereka harus giat belajar dan pantang menyerah dari kemungkinan terjadinya kegagalan. Ada masalah, insya Allah pasti ada banyak alternatif solusi. Misalnya, dengan cara memperdalam materi UN di bimbil, mengikuti kursus, belajar *online*, dan strategi lainnya. Ujian sekolah bisa menjadi penggerak motivasi belajar anak untuk mencapai predikat lulus.

Contoh lain, belajar naik sepeda tak luput dari jatuh bangun. Dari hal-hal yang dialami tersebut akan mendorong diri untuk lebih hati-hati. *Plus*, tambah mengerti tentang bagaimana cara naik sepeda yang baik. Proses sukses tak lepas dari ikhtiar, perjuangan, dan pengorbanan menuju harapan cita-cita yang maksimal.

Kehadiran masalah dalam kehidupan kita dapat membuka terobosan jalan alternatif, temuan-temuan yang inovatif, dan mencetuskan gagasan baru. Setiap masalah dapat mengubah hidup menjadi lebih baik.

Banyak perubahan yang bisa kita amati dari perkembangan zaman saat ini. *Handphone* kini berkembang jauh lebih modern daripada *smartphone*. Komputer tumbuh canggih menggantikan posisi mesin tik. Produksi makanan dan minuman makin tersedia varian dan cepat saji. Problem dapat memberikan jawaban dari permasalahan hidup manusia.

Banyak solusi yang bisa kita dapatkan dari realita pengalaman hidup. Jika kita mau pintar dan bijak, kita harus melewati ujian. Mengapa? Sebab, ujian dan ragam kesulitan yang kita hadapi dapat membuka dan menambah wawasan, pikiran, dan ide kita untuk lebih kreatif lagi dalam mencari solusi.

Banyak orang sukses harus melewati kesulitan dan kegagalan terlebih dahulu. Dari kesulitan dan kegagalan tersebut mereka terdorong mempunyai ide cemerlang dan kreativitas yang membawa kesuksesan hidupnya. Ini berarti bahwa kesuksesan dapat diraih setelah bangkit dari kegagalan. Problem datang bisa berbentuk apa saja.

Cara yang sederhana untuk memperoleh solusi adalah mau banyak belajar secara kreatif, rajin, dan tekun dalam melewati ujian hidup. Problem dan ujian hidup adalah proses ketidaktahuan menjadi suatu pengetahuan dan pengalaman berharga. Sedangkan, indikator penguat mental dalam menghadapi ujian adalah dengan banyak mengingat Allah ﷻ. Jadi, kunci sukses mendapatkan solusi tak luput dari campur tangan Allah ﷻ. Sebagaimana dalam firman Allah berikut ini:



Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS al-Baqarah [2]: 153)

Tujuan hidup kita adalah hanya untuk beribadah kepada Allah ﷻ sesuai dengan firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا  
مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ الْآلَاءُ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. (QS al-Baqarah [2]: 214)

Jadi, Anda mau sukses mendapatkan solusi? Lewati ujian-Nya, belajar sabar, dan laksanakan shalat sebagai pintu rahmat-Nya untuk mencapai solusi permasalahan hidup sesuai jalan yang diridhai-Nya. Jangan lupa untuk selalu membuktikan keimanan Anda yang sebenar-benarnya kepada Allah ﷻ di waktu kondisi lapang dan sempit serta di saat susah dan senang. Insya Allah, Allah ﷻ akan memberikan bimbingan dan petunjuk-Nya untuk

Anda dalam menyelesaikan ragam persoalan hidup yang sedang Anda hadapi.

Problem hidup yang hadir dalam kehidupan Anda banyak memiliki sisi positif. Mental Anda akan selalu terlatih, mudah berpikir tenang, terbentuk kemandirian yang kuat, mendorong kreativitas, terbiasa bersikap sabar, dan bijak dalam bertindak. Allah ﷻ memiliki rencana di balik skenario problem hidup yang diberikan. Sungguh, banyak hikmah yang Allah ﷻ berikan di balik problem hidup. Sebagai pengingat positif untuk Anda bahwa Allah ﷻ berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٥

*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (QS asy-Syarh [94]: 5)*

Allah ﷻ menegaskan kembali kepada Anda:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٦

*Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (QS asy-Syarh [94]: 6)*

***Tetaplah bersikap positif  
terhadap problem hidup  
yang Anda hadapi. Insya  
Allah, ada solusi tepat yang  
diberikan oleh Allah ﷻ.***

## Kita Tidak Hidup Sendiri

Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi, "Barang siapa menyambungmu (rahmi/kerabat), Aku akan menyambungmu; dan barang siapa memutuskanmu, Aku akan memutuskannya."  
(HR Bukhari no. 5529)

Ada kejadian lucu dan membuat mata hati saya terbuka. Dalam sebuah acara *Family Gathering*, saudara saya dengan nada emosi berkata, "Sudah ... nanti biar saya saja yang mencuci semua piring, sendok, dan garpunya itu. *Wong* tamu yang datang juga sudah semua *kok*. Kalau dicuci terus-menerus *nggak* akan ada habis-habisnya." Ia mengatakannya dengan nada tinggi dan terkesan *pede* nan sombong. Dan, tahukah Anda apa yang terjadi selanjutnya?

Belum ada 20 menit kami baru duduk sejenak, tiba-tiba banyak tamu datang membawa rombongan keluarga besar. Sedangkan, piring, sendok, dan garpu harus siap sedia. *Pyeuh...*, langsung saja tanpa berpikir panjang, saya dan saudara-saudara kelabakan dan bergegas ke dapur mencuci semua peralatan makan dengan bersih nan kinclong.

Saudara saya tersebut langsung memohon maaf atas kata-kata sombongnya yang terkesan meremehkan. Serepot apa pun pekerjaan, kita belum tentu bisa mengerjakannya sendiri. Di sinilah pentingnya saling membantu antara satu sama lain. Problem sekecil apa pun yang terjadi tak luput ada bantuan orang lain.

Sungguh, Allah Mahasempurna bahwa kita tercipta sebagai makhluk sosial. Dalam teori Hierarki Kebutuhan Maslow, salah satunya, manusia memiliki kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang (*social needs*). Kebutuhan ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan rasa aman, cinta, kasih sayang, rasa memiliki, dan dimiliki.

Dalam kehidupan ini tak ada yang bisa hidup sendiri. Pada dasarnya setiap orang ingin diperhatikan, dihargai, dicintai, dan mencintai. Rasanya hidup hampa jika tanpa ada cinta. Ibarat masakan tanpa bumbu serasa hambar.

Dalam pandangan Islam kita diwajibkan hidup bersosialisasi dengan jalan menjalin silaturahmi. Misalnya, menjenguk orang sakit, mengunjungi sanak saudara, menengok tetangga yang dilanda kesusahan, bertakziah, dan lain sebagainya. Banyak berkah dan hikmah dari bersilaturahmi. Selain dapat membuat orang bahagia, silaturahmi juga memiliki banyak manfaat berikut ini.

### **Pertama, panjang umur dan lapang rezeki.**

Sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ dinyatakan sebagai berikut:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ  
رَحِمَهُ.

*Barang siapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi.*  
(HR Bukhari no. 5527)

## Kedua, masuk surga dan dijauhkan dari api neraka.

Orang yang rajin bersilaturahmi akan didekatkan dengan surga dan dijauhkan dari api neraka. Sebagaimana yang terkandung dalam hadits berikut.

تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ  
وَتَصِلُ الرَّحِمَ.

*Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturahmi. (HR Bukhari no. 1309)*

## Ketiga, membuka pintu amal ibadah shadaqah.

Hal ini dianjurkan kepada setiap umat muslim sesuai dengan hadits dari Salman bin 'Amir ؓ, Nabi ﷺ bersabda:

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ  
صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

*Shadaqah kepada orang miskin adalah shadaqah dan terhadap keluarga sendiri mendapat dua pahala: shadaqah dan silaturahmi. (HR Turmudzi no. 594)*

*Hidup saling menolong,  
berbagi aura positif, dan  
kebahagiaan kepada semua  
orang di balik beragam  
problem hidup sungguh akan  
terasa indah dan penuh  
berkah.*

## Sebelah Mata

### IT AIN'T ONE SIDE

You can see it clearly, but it probably seems unattainable  
Please, don't blame me if I look different  
It's not your fault indeed  
But something can't utterly be reached from yours  
It's not your blurred vision  
But please, don't judge something from your mouth  
Obviously, you don't really understand me

I should not tell you what it is  
One day you do realize me  
Then you can't blame me  
I fully forgive you

(Heni Novita Sari, *It Ain't One Side*, published on *The English Poetry Anthology*, 2017)

Memandang sebelah mata sering terjadi di dalam kehidupan kita. Ada seorang wanita lajang yang ramai diperbincangkan saudara-saudaranya. Wanita tersebut akan dilamar oleh seorang duda yang sudah memiliki anak-anak yang cukup dewasa. Opini dan stigma negatif status duda itu kerap kali terdengar sampai ke telinga wanita itu. Pandangan dan pendapat pro-kontra tak henti diujarkan.



Status duda ataupun janda sering kali diinterpretasikan buruk oleh banyak orang yang tidak mengetahui kondisi yang ada. Lalu, seburuk itukah status duda atau janda? Dipandang tidak dengan hati. Bahkan, lisan yang terucap tanpa hati nurani. Bagaimanakah dengan diri kita? Sudah sempurnakah kita di mata Allah ﷻ?

Jangkauan mata memang terbatas. Pola pikir dan penilaian manusia kadang bisa berujung sebelah mata. Pada akhirnya memandang sebelah mata bisa berindikasi dengan pasangan buruk (suuzan). Perhatikanlah makna suuzan pada gambar berikut.



Prasangka buruk (suuzan) dapat merefleksikan kondisi hati menjadi buruk. Pikiran-pikiran negatif yang terlintas dalam hati dapat pula menggerakkan prasangka buruk dalam pikiran dan tindakan. Kebiasaan suuzan yang terus-menerus dapat melahirkan aura karakter yang menuai nasib buruk.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman, *"Aku (Allah) bersama sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Jika sangkaannya baik, baiklah baginya. Dan jika sangkaannya buruk, buruklah baginya."* (HR Ahmad no. 8715)

Diperkuat lagi dengan hadits qudsi yang lain, *"Aku (Allah) bersama sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Hendaklah ia berprasangka dengan apa yang ia inginkan (bukan yang ia risaukan atau khawatirkan)."* (HR Thabarani no. 17672)

Prasangka baik (husnuzan) dapat melahirkan kondisi hati yang baik dan menuai ikhlas tanpa beban di hati. Hati yang baik dapat menstimulasi pikiran-pikiran positif dan ujaran lisan yang terjaga. Apa-apa yang dipikirkan secara positif dapat menuai tindakan, karakter, dan nasib yang diridhai Allah ﷻ.

Apa pun yang kita lihat belum tentu sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Apabila yang kita lihat menjadi suatu beban dan masalah, sebaiknya hati dan lisan tetap terjaga menuai husnuzan.

Dengan senang hati, setan akan bertualang mempersif ke mana pun yang mereka suka. Tak melihat mana yang mempunyai iman atau tidak. Kehadirannya akan menggerogoti hati dan pikiran kita ke arah lingkaran setan. Astaghfirullah ....

Sekali lagi, berprasangka baik dapat mengukur tingkat keimanan kita kepada Allah ﷻ. Semua gundah gulana, beban, dan problem hidup yang kita hadapi dapat menjadi suatu sarana kedekatan ibadah kita kepada Sang Pencipta. Pada akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah ﷻ.

Untuk mencapai prasangka baik sesuai hadits tersebut, lihatlah makna husnuzan pada gambar berikut.



***Sesungguhnya sebaik  
sangka kepada Allah  
termasuk sebaik-baiknya  
ibadah.***

***(HR Ahmad no. 7615)***

## Problem Hidup Menurut Persepsi Anda

*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,  
sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.*

*(QS asy-Syarah [94]: 5–6)*

Sahabat, hidup ini bagaikan rangkaian cerita. Kehidupan yang Anda bawa akan berbuah kisah. Jejak hidup Anda akan terekam dalam kehidupan manusia.

Alur hidup yang Anda pilih akan menuai apa yang telah Anda perbuat. Dengan kata lain, kita menuai apa yang kita tanam. Menanam kebaikan akan menuai keberkahan Ilahi. Sebaliknya, menanam keburukan akan menjemput kehinaan. Ibarat orang bijak mengatakan bahwa, "Siapa yang menabur angin, akan menuai badai." Artinya, ia yang berbuat, ia pula yang terkena akibatnya. Hidup adalah pilihan.

Sahabat, banyak jalan yang Anda tempuh mewarnai perjuangan hidup Anda. Ketika masalah singgah dalam hidup Anda, bisa saja Anda masih bisa bersikap tenang dan sabar berbuah solusi. Namun, ujian Allah ﷻ tak berhenti sampai di situ saja. Ujian akan bertebaran sesuai dengan tingkat yang Allah ﷻ tetapkan. Sebagaimana mengenyam pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Lulus atau tidaknya ujian bertumpu pada ikhtiar dan doa kepada Guru Sekolah Kehidupan, Allah ﷻ.

Potret sisi kehidupan manusia begitu bercorak rupa. Kesuksesan dan kegagalan hidup menjadi mata pelajaran yang harus dilalui. Kesalahan dan khilaf akan senantiasa terjadi jika kita tidak mengontrol diri dan bersikap hati-hati. Itulah manusia. Tak luput dari banyaknya kekurangan di balik kesempurnaan ciptaannya.

Sahabat, persoalan hidup begitu beragam. Manusia hidup tak lepas dari cobaan hidup. Para nabi pun mendapat cobaan yang lebih berat daripada manusia pada umumnya. Di sini, Allah ﷻ memberikan pesan yang berarti sebagai petunjuk hidup umat manusia.

Dunia anak akan berbeda jauh dengan dunia remaja hingga orang dewasa ke atas. Sudut pandang, pola pikir, dan tingkat persoalan hidup masing-masing tingkat usia pasti berbeda. Allah ﷻ telah begitu sempurna menetapkan skenario persoalan hidup untuk tiap usia. Tujuannya adalah sebagai pembelajaran menuju kematangan kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia.

Setiap manusia mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan problem hidup. Berikut persepsi masing-masing individu tentang problem hidup.

### **1. Nur Aini, 17, pelajar.**

"Kalau ada masalah, saya selalu berusaha menghadapinya dengan ikhlas dan sabar."

## **2. FP, 22, mahasiswa.**

"Problem hidup yang datang silih berganti bagaikan roda kehidupan yang kadang berada di atas dan bisa juga di bawah."

## **3. SWN, 50, dosen.**

"Setiap orang pasti dihadapkan pada ragam masalah. Salah satu faktornya adalah kelalaian."

## **4. Febri, 21, karyawan.**

"Problem hidup setiap manusia pastinya berbeda-beda. Tuhan memberikan ujian agar kita selalu mengingat-Nya dan sebagai tanda untuk mendekatkan diri kepada-Nya."

## **5. RBA, 70, wiraswasta.**

"Jalani saja hidup ini, ibarat air mengalir."

## **6. SDA, 23, mahasiswa.**

"Masalah dalam hidup itu pasti ada. Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus kita jalani dan selesaikan secepatnya."

## **7. Meyli, 17, pelajar.**

"Problem hidup yang hadir dalam hidup adalah ujian/cobaan menuju kedewasaan."

### **8. HN, 41, ibu rumah tangga.**

"Jalani, syukuri, dan nikmati saja proses problem hidup yang hadir kian berganti."

### **9. WS, 26, dosen.**

"Problem hidup adalah proses untuk menuju level hidup yang lebih baik."

### **10. SDM, 19, mahasiswa.**

"Problem hadir tidak harus menjadi penghalang saya untuk mengejar impian."

Tiap usia mempunyai pandangan masing-masing. Pada dasarnya, pandangan mereka sama. Namun, tingkat kemampuan dalam mengatasi permasalahan hidup tentu berbeda.

Teori dan praktik pasti berbeda. Secara teori, kita mungkin siap menghadapi problem hidup seberat apa pun. Namun, secara praktik, manusia bisa saja dihadapkan pada banyaknya pilihan solusi dalam menyelesaikan masalah. Baik jalan pintas maupun jalan yang diridhai Allah ﷻ terletak pada pilihan Anda.



*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

*(QS ar-Ra'd [13]: 11)*

## Ujian Para Nabi Lebih Berat

*Rasulullah ﷺ bersabda, "Manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian orang-orang setelah mereka sesuai tingkat keshalihannya. Seseorang akan diberi cobaan berdasarkan keshalihannya. Jika ia kuat, cobaannya pun berat; dan jika ia lemah, cobaannya ringan. Seorang hamba akan terus-menerus diberi cobaan sampai ia mati tanpa membawa dosa."  
(HR Turmudzi no. 2322)*

Secara IT (*Information Technology*), problem dunia bisnis dan pendidikan yang kerap muncul saat ini dapat juga terpecahkan oleh kemajuan teknologi informasi secara bertahap.

Secara intelektual, problem buta huruf, *character building*, dan karier/pekerjaan bisa diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal.

Secara empiris, cobaan, ujian, atau apa pun problem hidup yang datang tak kunjung berhenti atas rancangan Allah ﷻ. Pikiran, fisik, hati, dan energi ikut menuai suka dan duka. Di sinilah manusia akan lebih terukur dan teruji atas cobaan dan ujian yang Allah ﷻ berikan. Melalui pendekatan Ilahi, wawasan dan pikiran manusia akan terbuka.

Meskipun demikian, cobaan para nabi dan rasul jauh lebih berat dibandingkan manusia pada umumnya. Betapa jelas gambaran hadits di atas bahwa Allah ﷻ menguji hamba-Nya

sesuai tingkat keimanannya. Makin tinggi tingkat keshalihannya, makin berat ujian yang datang. Terlebih lagi cobaan dan ujian para nabi. Tingkat keshalihan mereka jauh lebih tinggi daripada kita.

Berikut ini beberapa kisah ujian yang dialami para nabi. Kisah-kisah ini diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sejarah nabi.

## Nabi Adam ﷺ

Nabi Adam ﷺ adalah nabi yang pertama, manusia pertama, dan (Khalifah Allah) di dunia. Nabi Adam ﷺ dijadikan dari tanah, lalu dibentuk berupa manusia dan ditiupkan roh ke dalamnya sehingga hiduplah dan turun-temurun serumpun anak cucu, sebagaimana manusia sekarang.

Allah ﷻ telah menciptakan manusia hidup berpasang-pasangan. Allah ﷻ menciptakan seorang wanita yang bernama Hawa untuk hidup berpasangan dengan Nabi Adam ﷺ.

Namun, karena teperdaya oleh rayuan Iblis, Nabi Adam ﷺ dan Hawa melanggar perintah larangan Allah ﷻ. Akhirnya, mereka dikeluarkan dari surga.

Kisah selanjutnya berkaitan dengan pertengkaran hebat kedua anak Nabi Adam ﷺ, Habil dan Qabil, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, 'Sungguh, aku pasti membunuhmu!' Dia (Habil)*

*berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (QS al-Mā'idah [5]: 27)*

Berdasarkan Al-Qur'an tersebut, Habil, anak yang shalih terbunuh dan meninggal dunia akibat perbuatan saudara kandungnya, Qabil. Sungguh menyedihkan jika anak yang shalih wafat di tangan saudara kandungnya sendiri.

Bagaimana perasaan Anda jika saudara sendiri di ambang pertengkaran hebat dan berakhir dengan kematian? Rasanya akan sangat menyedihkan jika hal itu harus terjadi.

Terlebih berat lagi untuk orang tua yang memiliki anak-anak seperti kisah Nabi Adam عليه السلام tersebut. Seburuk apa pun tabiat anak bergantung pada bagaimana pola asuh orang tuanya.

## **Nabi Ibrahim عليه السلام**

Nabi Ibrahim عليه السلام dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang musyrik dan kufur. Nabi Ibrahim lahir pada tahun 2295 sebelum Masehi, di Negeri Mausul pada zaman pemerintahan Raja Namrud.

Raja Namrud tidak mempunyai undang-undang di dalam pemerintahannya. Ia sangat zalim dan mengaku dirinya sebagai tuhan. Ia tidak mengakui kebenaran Nabi Ibrahim عليه السلام. Bahkan, ia malah memerintahkan pembantu-pembantunya untuk membakar Nabi Ibrahim عليه السلام hidup-hidup. Api panas menyala-nyala hanya dirasakan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام berubah menjadi dingin.

Cobaan Nabi Ibrahim عليه السلام yang lainnya adalah bermimpi menyembelih anaknya, Ismail عليه السلام. Nabi Ibrahim عليه السلام pun bermusyawarah kepada istrinya, Hajar, dan anaknya, Ismail.

... (Ibrahim) berkata, "Wahai anaku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (QS ash-Shāffāt [37]: 102)

Berkat kekuasaan dan kebesaran Allah ﷻ, Ismail tidak jadi sebagai kurban (*taqarrub*: mendekatkan diri) kepada Allah.

Ismail begitu shalih dan ikhlas di jalan-Nya jika mimpi ayahnya, Nabi Ibrahim ﷺ, merupakan petunjuk Allah ﷻ.

Ketika membayangkan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail yang shalih, rasanya sangat miris nan pilu. Namun, berkat keteguhan iman Nabi Ibrahim ﷺ kepada Allah ﷻ, ia rela menjadikan Ismail, anaknya, sebagai kurban. Sungguh, kita sebagai manusia biasa tak mampu menyetarakan keimanan kita dengan Nabi Ibrahim ﷺ.

## **Nabi Ayyub** ﷺ

Nabi Ayyub ﷺ adalah seorang kaya raya. Ia selalu berbuat baik kepada fakir miskin, anak yatim piatu, memuliakan tamu, dan sebagainya. Dengan kekayaannya yang berlimpah, ia tetap bertakwa kepada Allah ﷻ.

Setan mulai berdaya upaya agar keimanan dan ibadah Nabi Ayyub ﷺ berubah. Kekayaan Nabi Ayyub ﷺ lama-kelamaan habis, tetapi Nabi Ayyub ﷺ tetap menjaga ketakwaannya kepada Allah ﷻ.

Al-Qur'an telah mengabarkan kepada kita tentang penderitaan Nabi Ayyub عليه السلام dalam firman Allah سبحانه berikut.

*Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami. (QS al-Anbiyā' [21]: 83–84)*

Nabi Ayyub عليه السلام diberi penyakit kulit yang sangat luar biasa selama beberapa tahun, tetapi ia tetap sabar dan tidak berkeluh kesah. Penyakit yang ia derita sangat lama sehingga membuat orang tak sanggup melihatnya, kecuali istrinya yang sabar merawat.

Istrinya sangat sabar dan begitu menyayangi Nabi Ayyub. Setan pun mulai tidak senang melihat kesabaran istri Nabi Ayyub عليه السلام tersebut. Akhirnya, tipu daya setan dilancarkan. Terkena bujukan rayuan setan membuat istri Nabi Ayyub عليه السلام tidak mau lagi melayani dan merawat suaminya. Rupanya Nabi Ayyub عليه السلام sudah mengetahuinya. Ia pun berkata kepada istrinya, "Jika aku sembuh niscaya engkau aku pukul seratus kali." Kemudian Nabi Ayyub عليه السلام berdoa:

وَأذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ  
وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana." (QS Shād [38]: 41)

Nabi Ayyub عليه السلام diuji dengan penyakit kulit selama beberapa waktu lamanya, kemudian ia memohon pertolongan kepada Allah ﷻ. Allah pun mengabulkan doa Nabi Ayyub dan menyembuhkan penyakitnya dengan berfirman:

(Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (QS Shād [38]: 42–43)

Setelah Nabi Ayyub عليه السلام sembuh, nazar yang telah diucapkan pun dilaksanakan. Ia harus memukul istrinya seratus kali karena istrinya telah terkena tipu daya setan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَحَذِّبْ يَدَكَ ضِعْفًا فَاصْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ ۚ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۖ نِعْمَ الْعَبْدُ  
إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (QS Shād [38]: 44)

Demikianlan Nabi Ayyub عليه السلام memukul istrinya dengan satu kali pukul saja karena rumput-rumput lidi yang berjumlah seratus dikumpulkan menjadi satu.

Istrinya yang setia dan shalihah selalu mendampingi. Kesalahan karena tipu daya setan sudah dimaafkannya karena Allah Maha Pengampun dan Penyayang. Kesabaran dan keshalihannya perlu dicontoh oleh segenap manusia, khususnya suami istri dalam kehidupan rumah tangga.

Kisah Nabi Ayyub عليه السلام dan istrinya yang shalihah dapat menjadi konsep rumah tangga ideal bagi kehidupan keluarga zaman *now*.

### **Nabi Muhammad ﷺ**

Telah banyak kita ketahui bagaimana kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad ﷺ. Beliau terlahir dalam keadaan yatim. Ayahnya yang bernama Abdullah bin Abdul Muthalib telah meninggal dunia sebelum sempat melihat beliau lahir. Tak terbayangkan bagaimana beliau terlahir di dunia dan tumbuh besar tanpa kehadiran seorang ayah.

Menginjak usia enam tahun, ibunda tercinta, Aminah binti Wahb, menyusul menghadap Sang Khaliq. Akhirnya, Nabi Muhammad ﷺ pun menjadi anak yatim piatu di usia enam tahun. Sedihkah rasanya jika Anda berada dalam situasi seperti ini?

Sepeninggal ibunda, Nabi Muhammad ﷺ diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, selama dua tahun. Setelah sang kakek meninggal dunia, beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Sedih mendalam karena cobaan dan ujian yang harus dilalui seorang nabi. Beliau terlahir di usia dini tanpa merasakan kehadiran seorang ayah tercinta. Kemudian, menyusul ibunda tercinta laksana malaikat Tuhan yang turun ke bumi. Berikutnya, kakeknya, Abdul Muthalib, sebagai sosok penting setelah orang tua.



Kondisi yang dialami Nabi Muhammad ﷺ dapat melahirkan kepribadian beliau yang luar biasa atas rancangan takdir Allah ﷻ.

Singkatnya, selama beliau berdakwah di jalan Allah ﷻ, banyak orang yang tidak menyukai ajaran beliau. Nabi Muhammad ﷺ dilempari kotoran hewan ketika sedang sujud di Ka'bah. Namun, beliau tetap khusyu' dalam sujud dan memohon pertolongan Allah ﷻ dari gangguan kaum Quraisy. *"Allâhumma, 'alaika bi Quraisy,"* kata beliau dalam doa.

Dalam kehidupan rumah tangga, Nabi ﷺ juga sering tidak makan sehari-hari. Beliau dan keluarga menahan lapar dalam waktu yang cukup lama.

Anas ؓ berkisah, "Suatu hari aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Beliau aku temui sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya dengan perut diikat. Aku pun bertanya kepada beberapa sahabat beliau, 'Mengapa Rasulullah mengikat perutnya?' Mereka menjawab, 'Karena menahan lapar.'" (HR Bukhari dan Muslim)

Di sisi lain, Rasulullah ﷺ juga mendapat cobaan berupa kematian semua anak beliau, selain Fatimah ؓ. Hanya Fatimah ؓ yang hidup sampai dewasa, kemudian menikah dan memiliki keturunan.

Semoga beberapa kisah nabi di atas dapat menginspirasi hidup kita jauh lebih semangat tanpa berkeluh kesah, tetap sabar, dan tawakal dalam lindungan Allah ﷻ. Pada akhirnya, segala sesuatu yang kita jalani dalam hidup ini adalah hanya untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

***Cobaan dan ujian Nabi  
Muhammad ﷺ dapat menjadi  
ibrah berharga untuk kita  
dalam menghadapi setiap  
problem hidup.***

*Kisah-Kisah  
Problem  
Hidup*

*"Sesungguhnya sabar bagi iman adalah ibarat kepala bagi tubuh. Tubuh binasa tanpa kepala dan begitu juga ketika sabar hilang, iman juga musnah."*

*(Imam Ja'far ash-Shadiq)*

**H**idup ini adalah ujian. Sifat ujian dapat bermacam-macam. Tidak hanya berbentuk keburukan, tetapi juga bisa berbentuk kenikmatan yang Allah ﷻ berikan. Setiap sisi kehidupan adalah ujian.

Problem bisa hadir kepada siapa saja, mulai dari tingkat yang mudah hingga yang paling sulit. Allah Maha Mengetahui kadar kemampuan kita dalam menghadapi beragam problem, sebagaimana firman-Nya, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ...."* (QS al-Baqarah [2]: 286)

Menghadapi problem memang terkesan susah-susah gampang. Namun, jika kita bisa berpikir jernih, insya Allah solusi akan datang dengan sendirinya. Banyak ibrah yang Allah ﷻ berikan dari setiap problem yang datang silih berganti.

Banyak kita temui problem rumah tangga dalam kehidupan sosial, apalagi hidup berumah tangga di Kota Metropolitan, Jakarta. Biaya hidup terkesan mahal. Biaya pendidikan anak yang dibutuhkan tak cukup sedikit. Belum lagi kebutuhan rumah tangga yang luar biasa di Kota Jakarta. Kisah berikut melatarbelakangi kehidupan rumah tangga yang berakhir dengan perceraian.

## Selingkuh yang Berujung Perceraian

Saya seorang pria sederhana dan bersahaja. Latar belakang kehidupan orang tua saya tergolong kelas menengah ke atas di kota besar. Pekerjaan saya sebagai pegawai toko bangunan, meskipun bukan terbilang pegawai tetap. Pendidikan saya hanya tamatan SMA.

Memasuki usia 36 tahun, saya menikah dengan seorang perempuan desa berpendidikan. Kehidupan orang tuanya tergolong kaya. Saat itu, kami melewati masa-masa pernikahan yang romantis dan bahagia hingga mempunyai dua orang anak.

Setelah pernikahan menginjak usia enam tahun, istri saya mempunyai usaha toko sembako. Sedangkan, saya masih bekerja di toko bangunan yang jauh dari rumah. Sehari-hari istri saya bergaul dengan beberapa janda tetangga kami. Sejak itulah pemicu perceraian terjadi.

Sikap istri saya perlahan-lahan mulai berubah. Mengapa? Sebab, pola pikir teman-teman janda tersebut memengaruhi hal-hal negatif dan membandingkan saya sebagai suami yang tidak bisa membahagiakan istri.

Semula saya berusaha menetralkan suasana dengan berkomunikasi hati kepada istri. Namun, bahasa tubuh istri mulai berubah. Jujur, saya menyangka kalau istri saya begitu mudah berubah. Rasanya miris dengan kondisi seperti ini. Belum lagi, anak-anak yang masih kecil.

Bulan berganti, diam-diam istri saya selingkuh. Kepenatan usai kerja begitu terasa menjelang senja. Saat itu pula, mertua dan istri mendesak saya untuk duduk bersama. Suasananya seperti sidang pidana. Posisi mertua terlihat mendukung istri saya yang meminta untuk bercerai. Saat itu, saya tidak bisa banyak bicara dengan kondisi mendesak seperti itu.

Dari hasil pertemuan tersebut, saya mendapat dua poin. *Pertama*, gugatan perceraian dari istri resmi didukung mertua saya.

*Kedua*, saya boleh tinggal di rumah dari hasil pernikahan sebelumnya dengan catatan jika saya tidak menikah. Namun, jika saya menikah lagi, rumah tersebut menjadi hak milik istri saya sepenuhnya. Situasi seperti ini terkesan banyak disetir istri dan campur tangan mertua.

Saya sadari memang selama ini saya tidak bisa memberikan apa-apa karena uang terbatas. Pekerjaan saya hanya sebatas pegawai toko bangunan. Sekolah saya hanya sampai tingkat SMA. Namun, apakah saya salah jika tidak diberikan kesempatan untuk berikhtiar lebih baik lagi sebagai seorang suami? Keputusan sang istri begitu cepat karena pengaruh buruk tetangga yang janda-janda tersebut.



Kisah tersebut memberi gambaran pentingnya akidah dan keimanan Islam dalam memelihara kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, peran suami sebagai imam keluarga sangatlah penting.

Pola pikir, tingkat kematangan spiritual, kedewasaan, serta emosi perlu dikelola secara arif dan bijaksana dalam mengatasi berbagai persoalan rumah tangga, khususnya terkait permasalahan ekonomi keluarga.

Niatkan menikah hanya untuk ibadah karena Allah ﷻ. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah bahwa setiap amalan bergantung pada niatnya. Niat yang buruk walaupun amalan terlihat baik tentu bernilai buruk dan keliru. Tentu saja hal ini tidak bisa menjadi pahala di hadapan Allah ﷻ.

Pernikahan seharusnya didasari atas akidah, keimanan Islam, kematangan spiritual, kedewasaan pola pikir, dan niat menikah hanya untuk ibadah kepada Allah ﷻ. Insya Allah, suami dan istri pun dapat menerima dan melengkapi kekurangan satu sama lain serta mampu menjaga kelanggengan rumah tangga.

Dalam urusan keluarga, Allah ﷻ menyampaikan dalam firman-Nya bahwa ada tanggung jawab seseorang kepada keluarganya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS at-Tahrim [66]: 6)*

## *Diam*

Hening tanpa kata  
Lebur dalam ragam rasa  
Laksana angin teduh mengungkap bahasa  
Bukan mendung tapi gelombang ombak tergulung tenang  
menyapa

Suasana hati penuh warna kian berganti  
Pemahaman tak dapat digeneralisasi  
Perbedaan dapat memengaruhi sikap hati  
Penilaian mengundang bermacam persepsi

Bahasa tubuh tak harus unjuk diri  
Ikhtiar bukan berarti terhenti  
Bukan sepi tapi hindari konflik yang terjadi  
Banyak hal tapi berusaha dinikmati  
Diam menjadi pilihan hati nurani  
Biarlah waktu terlewati, Allah Maha Mengetahui

(Heni Novita Sari, *Diam*, Januari 2017)



Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial tentu tak lepas dari proses interaksi dan komunikasi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hidup di dunia ini rasanya tak mungkin sendiri, bukan? Inilah pentingnya bersilaturahmi. Silaturahmi adalah sumber keberkahan hidup. Dalam Al-Qur'an bisa kita lihat ayat tentang silaturahmi sebagai berikut.

... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا ۝

... Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS an-Nisā' [4]: 1)

Banyak kita temui beragam karakter, sikap, dan cara pandang setiap orang. Ketidakcocokan ataupun sebaliknya dalam bersosialisasi sering kali kita jumpai. Perselisihan, perdebatan, dan adu ego bisa saja terjadi, apalagi jika hidup bertetangga. Sikap sabar dan menjauhi konflik menjadi cara yang lebih bijak demi terwujudnya kenyamanan bersosialisasi.

## Sabar dan Diam Menjadi Pilihan Terakhir

Rasanya pasti senang jika hidup bertetangga dengan orang yang ada hubungan kerabat. Senyum saya seakan terpancar setelah pindah rumah. Selang seminggu berjalan, saudara yang tetangga saya begitu perhatian. Hampir tiap hari ia menengok saya dan

keluarga. Apalagi saya mempunyai anak bayi dan bekerja pula, begitu juga dengan suami. Kami pun sering bermain ke rumahnya.

Berjalan dua bulan, karakternya makin terlihat. Jujur saja saya termasuk tipe yang suka mengalah, cenderung menjauhi konflik, dan mampu menyesuaikan situasi. Ketika saya merasakan perbedaan karakter, saya merasa mulai tidak nyaman. Mengapa? Saudara yang tetangga saya itu makin hari makin banyak mengatur. Kadang kala ia berbicara tidak pada tempatnya dan masih banyak hal lainnya.

Saya mencoba menyesuaikan keadaan yang tak nyaman tersebut. Namun, saya seperti orang bodoh di mata saudara saya karena saya terkesan banyak disetir juga. Bicaranya pun suka menyakitkan. Ditambah lagi dengan sikap anak-anaknya. Padahal, secara silsilah keluarga, saya adalah kakaknya. Semula saya anggap kondisi ini positif saja.

Akhirnya, saya putuskan untuk segera mengambil sikap. Bagaimana caranya? Caranya adalah dengan jalan sabar dan diam. Mengapa sikap itu yang saya pilih? Sebab, sikap saudara saya suka banyak mengatur, bergayanya sok tahu, mudah tersinggung, dan tidak bisa menghargai orang lain.

Diam. Saya mencoba mencari solusi untuk tetap hadapi masalah tanpa berkeluh kesah. Yang pasti, saya mencoba untuk menghindari konflik. Saya hadapi dengan sikap diam dan sabar ketika komentar, sikap, dan kata-katanya yang menyakitkan. Saya menghindarinya dari sikap dendam.

Biarlah, saya buruk di mata saudara asalkan jangan di Mata Allah ﷻ. Baiklah saya berusaha untuk bersabar dan diam. Saya mencoba menyesuaikan diri dengan wataknya. Insya Allah, Allah Maha Mengetahui apa yang saya rasakan.

Berjalan dua bulan, saya dan keluarga tidak lagi bergantung kepada tetangga yang saudara saya tersebut. Silaturahmi tetap masih terus berjalan normal. Hanya saja, frekuensi pertemuan dan kapasitas obrolan kami hanya seperlunya.

Bahasa tubuh mereka mulai saya perhatikan. Mereka terlihat heran dengan perubahan sikap yang saya ambil. Saya merasa normal saja jika suasana bisa berubah, apalagi sudah di tingkat tidak nyaman. Hidup itu dinamis.

Sebenarnya saudara saya itu tergolong orang mampu yang memiliki segala-galanya dibandingkan diri saya. Alhamdulillah, saya masih bisa bersikap bijak dalam menghadapi situasi tersebut.

Ketika berjalan lima bulan, mereka terlihat menyadari akan perubahan sikap saya dan keluarga. Namun, sikap yang saya ambil tetap teguh saya jalani. Mengapa? Hal ini tiada lain hanya untuk menghindari konflik akibat pembawaan tabiat saudara saya itu. Jadi, lebih baik saya mengambil sikap sabar dan bicara seperlunya saja.

Alhasil, alhamdulillah sampai saat ini hubungan kami kembali normal dan dapat menjalani kesibukan kerja dan hidup berumah tangga masing-masing. Subhanallah.



Silaturahmi itu memang penting untuk tetap terjaganya ke-  
langgengan bersaudara dan bertetangga. Terlebih lagi dengan  
tetangga terdekat, bahkan masih ada hubungan kerabat. Sikap  
dan tutur kata senantiasa harus terjaga. Konflik pun harus dihindari  
meskipun ketidakcocokan terjadi.

Memang diperlukan cara cerdas untuk bisa  
menghadapi seberat apa pun problem yang kita hadapi.  
Menghindari sikap marah, dendam, ataupun tidak menyakiti hati  
adalah cara yang tidak mudah.

Sikap sabar dan bicara seperlunya adalah cara yang paling  
aman untuk menghindari konflik. Sikap diam dapat pula menuai  
kekuatan dalam diri untuk mencari solusi terbaik. Diam bukan  
berarti tidak melakukan apa-apa. Allah ﷻ tentu menyukai cara  
tersebut. Dalam firman-Nya disebutkan bahwa:

... وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

... Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. (QS *Āli 'Imrān* [3]:  
146)

Insyaa Allah, orang-orang yang bersabar di jalan Allah ﷻ akan  
mendapat jalan yang mulia di sisi-Nya.

## Mom

The wonderful life created,  
The best concern given,  
The multifunction reflection showed,  
You still feel happier and happier.

The 24 hours implemented,  
The healthy body appeared,  
The diverse dreams reached,  
You keep tough amid various problems.

The different feelings emerged,  
The dynamic energy saved,  
The creativity demanded,  
You are strongly supermom.

(Heni Novita Sari, Mom, March 2018)

## Ibu Rumah Tangga Berkarier

Memasuki era digital modernisasi saat ini kita dituntut memiliki kompetensi dan *skill* sesuai perkembangan zaman.

Sebagai seorang wanita saya harus bisa memaksimalkan peran dan tugas sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier. Sungguh luar biasa tanggung jawab yang harus saya jalani.

Praktiknya tidaklah mudah untuk mengemban tugas *multi-function* bagi kaum wanita. Membagi perhatian untuk kerjaan kantor, kehidupan anak-anak, dan suami dalam satu rangkaian hidup. Hal ini membutuhkan sikap disiplin waktu, komitmen, energi sehat, dan modal semangat hidup.

Belum lagi urusan kerja, tuntutan keahlian, *skill*, dan kompetensi harus terus berkembang seiring tuntutan zaman.

Dalam situasi yang serbarepot tersebut, saya berusaha seoptimal mungkin melengkapi tugas-tugas dan juga membagi perhatian.

Situasi tersebut mendorong saya harus serbabisa. Dari yang tidak bisa saya *handle* harus bisa saya kerjakan. Sesuatu yang tidak bisa harus bisa saya lakukan dalam kondisi sakit ataupun sehat tanpa bantuan pembantu. Terbayangkah oleh Anda tentang bagaimana situasi yang saya hadapi ini? Belum lagi problem-problem hidup yang hadir melewati sisi kehidupan saya dan keluarga. Kuncinya, cukup dinikmati, disyukuri, dan dijalani saja.

Saya sudah lama menjalani semua tugas ini tanpa bantuan pembantu rumah tangga. Posisi saya memang dituntut harus

mandiri, cekatan, dan memiliki kemampuan *multitasking* dalam segala hal.

Rasa syukur saya kepada Allah ﷻ bahwa wanita tercipta dengan kemampuan yang serbabisa dibandingkan kaum laki-laki.

Bangun pagi-pagi buta, lalu menyiapkan sarapan dan bekal untuk suami dan anak. Seperti biasa, anak saya titipkan kepada saudara ketika tiap hari kerja harus berangkat pukul 05.00 ba'da shalat Shubuh.

Setiap pulang kerja, saya berusaha menyisihkan waktu untuk belanja, berbenah pekerjaan rumah, dan mendampingi anak. Dengan modal semangat membesarkan anak dan membahagiakan keluarga, saya harus serbabisa.

Rasa penat, suasana hati yang kian berganti, kondisi badan yang dinamis, dan pikiran yang campur aduk tak menjadi masalah untuk dijalani.

Insyallah, di balik perjuangan saya akan berbuah keberkahan-Nya dan semata-mata ingin menjemput ridha Ilahi.



Kisah tersebut menginspirasi kaum Kartini modern untuk tetap berkembang maju bagi kehidupan keluarga, negara, dan bangsa.

Yuk, semangat Kartini. Tak kenal lelah. Kita harus serbabisa dalam setiap kehidupan yang penuh dinamis. Tak ada kata mundur untuk menjadi *supermom*.

*Keep struggling, keep growing....*

***"Ketulusan adalah bahasa  
sejati bagi kecantikan."***

***(Helvy Tiana Rosa)***



Terbayangkah oleh Anda ketika menjelang masa pensiun nanti? Bagaimana rasanya pensiun, ya? Tak bekerja lagi, tak ada gaji bulanan, dan tak ada aktivitas kerja lagi.

Lalu, bagaimana dengan profesi kerja serabutan yang awalnya tak mempunyai kerja tetap? Rasanya tak akan bisa menikmati uang bulanan pensiun, ya. Pegawai tetap atau tak tetap tidak menjadi masalah. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengantisipasi hari tua Anda yang tak lagi bekerja, tetapi tetap produktif. Berikut ini kisah yang menggambarkan kehidupan hari tua yang masih aktif bekerja.

## Masa Pensiun yang Tertunda

Saya adalah laki-laki berusia 70-an tahun. Saya dilahirkan di zaman tempo dulu pada tahun 1945. Sejak kecil saya aktif bekerja dan membantu orang tua. Saya anak tertua dari sembilan bersaudara. Orang tua telah wafat dan meninggalkan harta benda yang cukup banyak. Sepeninggal orang tua, saya mendapat amanah untuk melanjutkan wirausaha orang tua dengan mengelola toko bahan bangunan.

Saya menjadi andalan dan tulang punggung orang tua dan adik-adik saya. Semasa orang tua hidup, saya banyak berkontribusi untuk menghidupi kebutuhan orang tua dan adik-adik saya yang belum menikah.

Tanpa disadari adik-adik saya belum bisa hidup mandiri dan masih bergantung kepada saya sampai saat ini. Padahal, saya sudah

membantu biaya kebutuhan kuliah hingga tamat perguruan tinggi. Namun, usai tamat kuliah, mereka tidak dapat menghasilkan kinerja yang produktif.

Mereka terbiasa disuapi sehingga kemandirian hidup belum ada. Banyak di antara mereka masih mengandalkan saya. Mereka juga lebih memilih menjadi pegawai toko bahan bangunan daripada bekerja sesuai tamatan pendidikannya. Sayang sekali, tamatan pendidikan tinggi, tetapi tidak bisa produktif.

Sampai saat ini, adik-adik saya berebut harta benda peninggalan sejak orang tua kami wafat. Satu adik saya kabur ke luar daerah dan membawa hasil penjualan tanah tanpa sepengetahuan saya dan keluarga. Bahkan, saya juga dimusuhi, dizalimi, dan disakiti. Mereka menganggap saya serakah karena mengelola sendiri toko bangunan milik orang tua. Padahal, hasilnya tidak saya makan sendiri. Rasanya lelah jika harus membicarakan persoalan ini lebih dalam. Saya sempat mengalami stres waktu itu. Akhirnya, saya lebih memilih diam dan fokus kepada Allah ﷻ saja. Saya berharap semoga Allah ﷻ memberikan jalan keluar yang terbaik bagi hubungan persaudaraan saya dan adik-adik.

Zaman dulu sangat berbeda jauh dengan zaman *now*, apalagi jika melewati masa-masa penjajahan dan zaman komunis saat itu. Jadi, rasanya akan berbeda dengan pegawai tetap yang memiliki pendapatan bulanan dari pensiunan.

Saya sudah mengalami banyak pengalaman susah dan ujian berat hingga saat ini. Saat ini anak-anak saya sudah hidup berkeluarga. Bahkan, saya sudah menjadi buyut. Dua anak yang lain masih belum menikah, tetapi sudah bekerja.

Sebagai wirausahawan, saya masih harus tetap bekerja di usia 70-an ini. Saya bukanlah PNS yang mendapat gaji bulanan dari pensiun. Lagi pula, toko bangunan yang saya kelola telah banyak mendapatkan kepercayaan masyarakat. Anak-anak saya cenderung memilih bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Jika toko ini saya amanahkan kepada adik-adik saya, rasanya kepercayaan mereka belum bisa dipegang sepenuhnya. Saya sudah paham akan sikap dan pembawaan mereka.

Entah sampai kapan saya bisa menjalani kehidupan ini. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan kesehatan agar saya dapat produktif menjalani wirausaha ini.

Alhamdulillah, anak-anak saya penuh perhatian dan *support* apa yang saya jalani. Biarlah adik-adik membenci saya. Yang terpenting, saya tidak kehilangan perhatian anak-anak sebagai harta yang tak tergantikan.



Jika melihat kisah tersebut, tampak jelas perlunya membina manajemen keluarga dan pola asuh anak yang tepat. Usaha keluarga dalam bentuk apa pun perlu dikelola secara arif dan bijaksana. Usaha keluarga memang rentan dengan persoalan bagi hasil dan kekuasaan. Jika tidak kuat imannya, harta benda orang tua dapat menjadi rebutan dan perselisihan serius. Beban pikiran orang tua pun menjadi terasa berat jika melihat kondisi tersebut. Kondisi psikologis akan mudah memengaruhi kesehatannya.

Dalam buku *"Pensiun...? Siapa Takut ...!"* yang ditulis oleh H. S. Sigit Poernomo disebutkan bahwa untuk menikmati hari tua yang tak lagi bekerja, kita perlu mengamalkan pola hidup sehat dengan menata pola pikir, hati, perilaku, dan hidup bermasyarakat. Kemudian, menanamkan *mindset* "positive thinking, positive feeling."

Permasalahan apa pun cukup kita serahkan kepada Allah ﷻ. Insyah Allah, doa orang-orang yang terzalimi diijabah oleh Allah. Allah ﷻ menempatkan perbuatan zalim ke dalam dosa besar. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah ﷻ yang berbunyi:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ  
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

*Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih. (QS asy-Syūrā [42]: 42)*

Allah Maha Mengetahui semua yang dirasakan hamba-Nya tanpa kita ketahui. Hanya kepada-Nya kita berserah diri dan kembali kepada-Nya.

Pelajaran yang berharga lain dari kisah tersebut adalah kita perlu membina kemandirian hidup, tidak bergantung kepada orang lain, saling menolong, dan membangun keluarga yang berakhlakul karimah.

***Mengantisipasi jelang  
hari tua, kita perlu  
memanfaatkan masa muda  
dengan rajin menabung,  
menciptakan kreativitas,  
dan membiasakan hidup  
produktif. Hasilnya akan  
dapat kita nikmati di hari  
tua nanti.***

Terkait hubungan keluarga, dari mana pun asal-usulnya, apa pun pangkat dan kedudukannya, posisi di rumah harus diterapkan secara proposional agar terjadi keharmonisan keluarga. Saling pengertian yang mendalam serta saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing akan sangat membantu terciptanya suasana yang harmonis, suasana yang menyejukkan, menyenangkan, dan memungkinkan lahirnya kebahagiaan keluarga. *Wallâhu a'lam bishshawab.*

## Hidup Berkah Seorang Janda

Nama saya Rina. Saya seorang janda. Anak saya ada tujuh orang dari dua kali pernikahan. Pada pernikahan pertama saya terkendala dengan perceraian, yang ceritanya cukup kompleks, sedangkan pada pernikahan kedua, suami saya wafat.

Status sebagai janda mendorong diri saya untuk harus tetap kuat, mandiri, dan kerja keras untuk menghidupi anak-anak saya. Saat ini tinggal dua orang anak yang belum menikah.

Awalnya saya merasa bingung dan tidak *pede* dengan kemampuan saya yang terbatas. Saya tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tamatan dari pendidikan rendah. Rasanya tak mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan.

Alhamdulillah, hidup saya dikelilingi teman-teman dan saudara yang baik. Allah ﷻ telah membimbing ke jalan untuk memperdalam Al-Qur'an. Saya mulai memilih kursus baca dan

tulis Al-Qur'an. Saya menekuninya dan juga bergabung dalam pengajian-pengajian di sekitar dekat rumah.

Dari ketekunan saya tersebut, Allah ﷻ membukakan jalan keluar untuk kehidupan saya dan anak-anak ke arah yang lebih baik. Pada akhirnya saya menjadi guru mengaji, aktif mengisi kegiatan pengajian, dan acara PKK di lingkungan rumah saya. Lama-kelamaan kehadiran saya makin dikenal hingga ke luar kota.

Di antara ujian hidup yang terus berganti, alhamdulillah hidup saya bahagia dengan profesi guru mengaji saat ini. Pendidikan anak-anak saya pun lancar. Ketujuh anak saya juga penuh perhatian dan sayang dengan kehadiran sosok saya sebagai *single mom*.

"Allah ﷻ telah membukakan pintu rezeki dan berkah-Nya untuk saya di balik kelemahan saya sebagai seorang wanita janda," pikir saya positif.



Kisah seorang janda yang telah menikah dua kali tersebut begitu luar biasa. Ia sanggup menjalani kehidupan dengan beragam kerikil-kerikil ujian dari Guru Kehidupan, yaitu Allah ﷻ.

Ada rahasia takdir dari Allah ﷻ yang diberikan kepada kita. Manusia bisa merencanakan sesuatu, tetapi Allah Yang Mahakuasa atas segala ketetapan-Nya. Menjadi *single mom* bukanlah pilihan hidup seseorang. Ia harus menerima dengan ikhlas atas ketetapan takdir Allah ﷻ tersebut.

*Banyak cerita di balik kisah single mom. Bekerja untuk menghidupi keluarga, mengurus rumah, dan anak tanpa kehadiran sosok breadwinner. Godaan manis pasti hadir dalam hidup single mom dan mungkin saja stigma negatif kerap kali muncul.*



Menjalani hidup sebagai janda tentu tidaklah mudah, apalagi di era modern saat ini bahwa wanita harus bisa tangguh dan maju. Zaman ini adalah zaman yang menuntut kemandirian dan wanita rasanya tidak lagi bergantung kepada suami. Hal itu dilatarbelakangi pula dengan kebutuhan serbamahal, biaya pendidikan yang menjulang tinggi, dan kebutuhan anak yang tidak sedikit.

Seorang wanita yang dianugerahi bakat yang serbabisa memiliki banyak kelebihan dibandingkan kaum pria. Kisah *single mom* tersebut cukup menginspirasi para wanita modern yang harus kreatif, produktif, dan inovatif dalam mengikuti perkembangan zaman.

Keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* adalah cita-cita setiap keluarga. Namun, praktiknya, tidak ada pernikahan yang mulus tanpa kendala. Faktor keuangan terasa begitu sulit untuk memenuhi kebutuhan kehidupan zaman *now* dengan seimbang.

Harga-harga kebutuhan pokok dan biaya pendidikan anak boleh dibilang cukup mahal. Belum lagi untuk melengkapi tambahan kebutuhan keluarga. Bagaimana dengan profesi kerja yang pas-pasan untuk bisa menghidupi istri dan anak-anak? Keuangan bisa menjadi sumber masalah utama dalam sebuah rumah tangga. Berikut ini kisah hidup rumah tangga yang terkendala masalah keuangan.

## Nafkah Suami Sebatas dari *Driver Ojek Online*

Nama saya Andi. Saya berusia 39 tahun yang telah menjadi bapak dari dua anak. Perjalanan hidup berumah tangga yang saya jalani sungguh penuh perjuangan. Saya sempat menyesali kesempatan masa lajang waktu itu. Mengapa? Sebab, masa sebelum menikah, saya tidak menjalani pendidikan tinggi saya dengan serius. Saya termasuk orang yang kurang tekun dan malas. Namun, nilai IPK saya cukup memuaskan. Kendala yang saya hadapi adalah masalah skripsi. Di balik persoalan tersebut, kakak saya men-*support* penuh untuk membantu menyelesaikan skripsi saya. Namun, saya masih tak serius menanggapi.

Alhasil, saat ini saya hanya sebatas tamatan SMA *plus*. Jujur, saya lebih menyukai pekerjaan yang fleksibel dan tidak terikat. Oleh karena itu, saya mulai membuka toko alat-alat listrik selama setahun lebih. Meskipun toko masih *standby* dan ketersediaan stok masih ada, toko saya berhenti untuk sementara.

Saat ini saya mulai menikmati menjadi *driver ojek online*. Saya biasa berangkat kerja mulai ba'da shubuh hingga pukul 24.00 malam. Untuk menghidupi keluarga dari sebatas *driver ojol* rasanya memang masih belum maksimal, apalagi saya masih tinggal satu atap dengan orang tua.

Istri saya yang juga tamatan SMA telah lama bekerja. Kami berusaha saling melengkapi kebutuhan rumah tangga di Kota Jakarta, kotanya para pejuang. Walaupun saya sadari, kadang kala orang tua masih menopang kehidupan kami, saya merasa

belum bisa membahagiakan kedua orang tua dengan kondisi saya dan keluarga saat ini. Inilah kesalahan saya yang kurang memaksimalkan produktivitas masa lajang waktu itu. Jika saja saya mau bersungguh-sungguh bekerja keras, saat ini saya bisa menikmati hasilnya. Masa lalu telah menjadi bubur dan tidak bisa balik lagi menjadi nasi.

Belajar dari masa lalu, sekarang pola hidup saya jauh berubah menjadi lebih baik. Saya mulai tobat dan rajin shalat berjamaah di masjid serta tetap mensyukuri nikmat menjadi *driver ojol*. Istri saya juga mendukung penuh dan menerima kondisi saya apa adanya. Orang tua saya juga begitu bijak dan penuh perhatian. "Maafkan kami yang sebesar-besarnya jika belum bisa membahagiakanmu, Bapak dan Ibu," ucap saya dalam hati dengan penuh rasa haru. Semoga perubahan saya ini dapat membukakan pintu berkah untuk kedua orang tua kami, istri, dan anak-anak.



Hikmah kisah tersebut membawa pesan penting untuk para lajang. Manfaatkanlah masa lajang Anda dengan hidup produktif dan kreatif. Terutama bagi seorang laki-laki yang ditakdirkan menjadi *breadwinner* (pencari nafkah). Intinya, tidak menyia-nyiakan masa muda dengan bermalas-malasan.

Pada zaman *now* ini banyak anak muda yang sudah menjadi *online reseller* dan masih banyak lagi bentuk perjuangan mereka. Dengan hidup produktif, kreatif, dan tekun di masa muda, seseorang akan dapat menikmati hasilnya di masa mendatang kelak.

Nah, bagi yang sudah berkeluarga, cobalah mengatur keuangan Anda untuk masa tua nanti. Kehidupan pernikahan tak luput dengan banyaknya ragam tuntutan, seperti finansial, kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan liburan keluarga. Berikut tips mengelola keuangan rumah tangga Anda.

### **Pertama, siapkan dana pensiun Anda.**

Barangkali saat ini Anda belum memikirkannya. Namun, akan lebih baik jika Anda bisa menyiapkannya sekarang dan dapat dipergunakan di hari tua nanti. Di usia senja nanti akan sulit bagi Anda untuk tetap produktif seperti masa muda. Karena alasan itulah jika memang ingin hari tua Anda berjalan nyaman, Anda harus sudi bersusah payah menyiapkannya mulai sekarang ketika masih produktif. Hari tua adalah hari ketika Anda tak mampu bekerja lagi. Fisik mulai lemah, pikiran sering pikun, dan mungkin gangguan kesehatan mulai dirasakan.

### **Kedua, mengatur biaya operasional yang harus dikeluarkan.**

Misalnya, biaya pajak, listrik, air, transportasi, dan biaya lainnya. Pengeluaran ini harus diperhatikan dan didata karena masuk ke dalam biaya yang dapat menunjang kegiatan Anda sehari-hari.

### **Ketiga, mencatat sejumlah biaya yang harus diprioritaskan.**

Biaya yang tidak bisa ditunda adalah biaya prioritas, baik itu saat Anda memiliki dana maupun tidak. Misalnya, biaya sekolah anak,

biaya makan sehari-hari, dan biaya asuransi kesehatan. Jika sudah dicatat, Anda bisa memasukkannya dalam *cash flow* bagian pengeluaran yang pasti dan penting.

### **Keempat, pastikan mencatat data pemasukan dengan jelas.**

Saat ada pemasukan dari mana pun dan dengan nominal berapa pun, Anda harus tetap mencatatnya. Hal ini dilakukan agar Anda memiliki data dari mana saja uang yang masuk dan keluar.

### **Kelima, kenali masalah yang Anda hadapi.**

Tiap *cash flow* pasti ada saja masalah yang harus Anda hadapi. Sebagai orang yang bertanggung jawab penuh pada keuangan keluarga, Anda harus mengenali sumber masalahnya sehingga Anda bisa lebih cepat mencari alternatifnya.

### **Keenam, mencatat biaya lainnya.**

Setiap kali Anda melakukan pembukuan dan mengatur keuangan, ada baiknya memasukkan biaya lain-lainnya. Mengapa? Sebab, Anda tidak akan tahu ada kegiatan yang mengharuskan Anda mengeluarkan biaya tak terduga. Misalnya, pernikahan saudara, kunjungan keluarga, dan kejadian menyinggal.

Semoga tips tersebut bisa membawa kehidupan masa muda dan bahtera rumah tangga Anda lebih produktif dan sukses.

***Keep growing better and  
better!***

Tuhan menciptakan hidup berpasang-pasangan. Pernikahan sebagai jalan dipertemukannya jodoh atas pilihan-Nya. Orang kaya, miskin, keren atau tidak, sudah tua atau muda, semua adalah urusan-Nya. Jodoh adalah kehendak Allah ﷻ.

Dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ telah banyak menggambarkan garis jodoh bagi hamba-Nya. Salah satunya yang tertulis dalam Surah an-Nūr [24] Ayat 26, *"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula) ...."*

Jodoh adalah cerminan diri kita. Allah ﷻ telah menggariskan takdir jodoh sesuai cerminan kita. Jodoh hadir bukan karena pendapat dan penilaian orang lain. Allah Maha Mengetahui dari apa yang tidak kita ketahui. Kisah berikut ini melatarbelakangi hidup lelaki duda yang menikah dengan wanita berstatus *single*.

## Istriku yang Supersabar

*... Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

*(QS al-Baqarah [2]: 216)*

Saya adalah laki-laki berstatus duda dan memiliki anak-anak yang setara dengan mahasiswa. Saya ditinggal istri yang begitu

mudah berselingkuh dengan laki-laki lain. Tidak hanya luka yang ditinggalkan, semua harta yang saya miliki pun diambil tanpa ada rembulan apa pun. Anak-anak mulai hidup bagaikan kehilangan induknya.

Beberapa tahun kemudian, anak-anak mulai bisa beradaptasi dengan saya dan ibunya pasca perceraian. Selanjutnya, saya dipertemukan dengan wanita muslimah atas dasar hubungan kerja di tingkat pendidikan. Ia bernama Iva. Berawal dari berkenalan, ta'aruf, lalu serius menikah. Apakah ini takdir jodoh-Nya yang datang untuk saya?

Saya melewati masa-masa perceraian beberapa tahun ini dan mempunyai ikhtiar ingin menikah lagi. Dengan Iva, saya menjalani prosesnya. Iva pun telah mengetahui status saya yang duda dan sudah memiliki anak.

Proses ta'aruf kami terbilang pro dan kontra, maju dan mundur. Mengapa begitu? *Pertama*, dua dari ketiga anak saya tidak setuju. *Kedua*, saudara-saudara Iva tidak menyetujui hubungan kami meskipun kedua orang tua Iva menyerahkan keputusannya kepada Iva sendiri. *Ketiga*, orang tua dan saudara-saudara saya setuju dan tidak ada masalah.

Selama ta'aruf, Iva ingin mencoba untuk melakukan pendekatan kepada anak-anak saya. Anak pertama tidak ada masalah. Namun, anak kedua dan ketiga mempunyai sikap dan perilaku seperti tabiat ibunya. Dua anak perempuan ini sering meneror dan menunjukkan bahasa tubuh yang kurang suka dengan Iva. Saya berusaha melindunginya.



Di balik proses ta'aruf tersebut, Iva terlihat sedih. Saya berusaha menenangkan dan berbicara terbuka dengannya. Bermunajat, istikharah, dan shalat Tahajud tak terlewatkan kami jalani secara komitmen. Saya juga tidak ingin memaksakan kehendak Iva. Hasil akhir, saya pasrahkan kepada Allah ﷻ.

Sebulan kemudian, Allah ﷻ memberi saya jawaban. Iva mau menikah dengan saya apa adanya meskipun membutuhkan proses yang panjang dengan kedua anak saya yang kontra tersebut.

Dua bulan kemudian, saya, istri, dan anak pertama tinggal di rumah orang tua. Dua anak perempuan saya menetap di rumah ibunya, mantan istri pertama saya. Iva dihadapkan dengan ibu saya yang perfeksionis. Iva terlihat begitu tegar dan sabar. Namun, saya tidak mau membuatnya tertekan dan sedih atas apa yang dialaminya.

Enam bulan berlalu, alhamdulillah, kami tinggal di rumah yang baru. Di sinilah kami mulai menata rumah tangga bersama dalam suka dan duka, insya Allah.

Iva adalah wanita baik, shalihah, dan muslimah. Hidupnya juga dilanda perceraian orang tua sebelumnya. Ia cukup tegar, mandiri, dan mempunyai semangat dalam hidupnya.

Alhamdulillah, di tahun baru, kami dikaruniai anak oleh Allah ﷻ. Semoga kelak anak kami dapat membahagiakan kedua orang tuanya, hidup penuh manfaat, dan dapat menjadi pemimpin besar Islam kelak.

Berjalan setahun, kedua anak saya mulai pelan-pelan menerima kehadiran Iva. Saya bisa melihat dari sikap dan bahasa tubuh anak-anak saya. Semoga hubungan istri dengan ketiga anak saya makin baik dan langgeng.

“Terima kasih, ya Allah, Engkau telah mengirimkan jodoh untuk saya yang lebih baik dari sebelumnya. Jadikanlah kami keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah, amin,*” ucap saya dengan penuh rasa syukur.



Pernikahan begitu banyak memberi cerita. Takdir jodoh memang berbeda-beda. Ada yang hidup susah, senang, dan bahkan mengkhawatirkan. Bersamaan problem hidup yang hadir, suami istri harus dapat melangkah kuat melewati segala persoalan dan kesulitan sekecil apa pun dalam rumah tangga.

Pernikahan yang dijalani Iva dengan seorang duda tidaklah salah. Jodoh adalah pilihan-Nya. Ada rahasia dari Allah ﷻ di balik pilihan Iva. Penilaian dan pendapat bisa jadi buruk di mata orang, tetapi belum tentu buruk di mata Allah ﷻ. Pilihan Iva untuk menikah dengan seorang duda adalah tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah semata. Iva tidak melihat silaunya harta, ketampanan, dan kedudukan apa pun yang dimiliki suaminya tersebut.

Sebagai seorang istri muda yang memiliki tiga anak sambung dewasa tidaklah mudah. Butuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyesuaikan diri dengan anak-anak. Terlebih lagi, Iva dihadapkan

oleh dua anak perempuan yang belum sepenuhnya bisa menerima kehadirannya. Belum lagi, Iva juga perlu beradaptasi dengan keluarga dari suami yang ditinggal mantan istrinya terdahulu. Iva terlihat banyak belajar sabar melewati prosesnya dan memaafkan perlakuan anak-anak suaminya.

***Tetapi barang siapa  
bersabar dan memaafkan,  
sungguh yang demikian itu  
termasuk perbuatan yang  
mulia.***

***(QS asy-Syûrâ [42]: 43)***

## Batal Menikah di Ambang Lamaran

Saya adalah laki-laki berusia 41 tahun dan masih berstatus *single*. Sebagai perantau yang mempunyai pekerjaan tetap adalah suatu kepuasan dan kebanggaan untuk membahagiakan orang tua.

Soal jodoh, saya sudah mencoba berikhtiar. Dua tahun sebelumnya, proses pernikahan saya gagal di ambang proses lamaran. Entahlah, tiba-tiba calon istri saya berubah. Rasanya begitu sakit dan *shock*. Barangkali Anda tidak percaya, tetapi begitulah yang terjadi.

Kegagalan menikah membuat saya trauma berat selama beberapa bulan. Rasa enggan mencari jodoh tersentak terhenti pasif.

Tujuh bulan kemudian, teman-teman mengingatkan saya kembali untuk menikah. Mereka begitu perhatian dan membantu mencarikan calon istri. Telah beberapa kali dicoba, lagi-lagi saya merasa enggan untuk serius. Rasanya masih butuh waktu agar bisa fokus.

Saya sadari bahwa usia 41 tahun sudah terbilang sangat matang untuk menikah. Saya masih tetap perlu waktu. Saat ini saya sedang menikmati kesibukan kerja.

Jujur saja, sejak ada kejadian gagal menikah, sikap saya menjadi begitu dingin dan introvert dengan perempuan. Belum ada gairah lagi untuk meraih jodoh. Barangkali saya perlu stimulus lain untuk bisa membuat hati saya tergerak serius menikah.



Urusan jodoh memang terkesan susah-susah gampang. Untuk meraih jodoh atas pilihan-Nya, kita perlu ikhtiar, sabar, dan sabar menikmati prosesnya.

Setiap lajang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kisah yang unik. Apalagi jika sudah menginjak usia 27 tahun ke atas yang rentan dan galau untuk menemukan jodoh. Bagi kaum laki-laki, barangkali usia tidak menjadi kendala. Sebaliknya, usia akan menjadi pemikiran serius bagi kaum perempuan.

Apakah Anda pernah gagal menikah? Putus cinta? Disakiti? Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan. Lalu, apa yang harus kita lakukan? Bagaimana caranya agar kita bisa *move on* lagi?

### **1. Ikhhlaskanlah beban di hati dan pikiran sehingga hati Anda akan plong.**

Ujian dan cobaan apa pun yang datang bukanlah yang kita harapkan. Namun, ujian itulah yang menjadi batu loncatan kita untuk meraih takdir jodoh-Nya.

### **2. Berdialog dengan Sang Pencipta jodoh, yaitu Allah ﷻ.**

Jodoh datang atas ketetapan-Nya. Ikhtiar kita tak lepas dari pertolongan Allah ﷻ. Gagal menikah, putus cinta, dan disakiti bisa jadi bagian dari petunjuk Allah ﷻ bahwa ia bukan jodoh yang baik. Doa dan shalat adalah keutamaan bagi hamba-Nya yang sabar.

***Keep smiling and struggling  
for your life!***

### 3. Sibukkan diri.

Pikiran sedih yang berlarut-larut tak akan menuai solusi. Bisa-bisa badan Anda menjadi sakit, stres, dan pikiran tidak tenang. Cobalah menyibukkan diri dengan kegiatan yang jauh lebih kreatif dan produktif. Serahkanlah semua urusan hidup kita kepada Allah semata. Hidup itu penuh warna. Tidak semua rangkaian hidup berjalan lurus-lurus saja, bukan?

### 4. Bukalah Al-Qur'an dan nikmati keteduhannya.

Al-Qur'an adalah obat ketenteraman hati dan petunjuk kalam Ilahi. Pikiran akan jauh lebih jernih dan plong jika menikmati kalam-Nya.

### 5. Buatlah rencana baru yang lebih baik.

Rencanakanlah masa depan hidup Anda yang bahagia dan prospektif. Hidup sukses bergantung pada usaha Anda sendiri, bukan?

Nah, siapakah Anda sekarang untuk *move on*? Semoga tips tersebut bisa membuat hidup Anda lebih bahagia lagi.

Ragam etnik, budaya, agama, bahasa, dan bangsa tercipta dalam hidup ini. Allah ﷻ menciptakan hidup kita begitu indah dan beragam.

Banyak hikmah hidup dari ragam etnik. Saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain adalah salah satu ciri sikap toleransi. Barangkali prosesnya tidaklah mudah dalam



menerima perbedaan. Namun, Allah ﷻ mempunyai rencana di balik hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Mengapa demikian? Lihatlah firman Allah ﷻ berikut.

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS al-Hujurāt [49]: 13)*

Terkait urusan jodoh, perbedaan etnik bisa saja membawa konflik. Inilah sebabnya kita dapat membawa sikap toleransi kita antara sesama. Terlebih lagi dalam hidup bertetangga ataupun dalam satu keluarga besar. Kisah berikut mewakili perbedaan etnik.

## Pasrah di Bawah Naungan-Nya

Saya adalah seorang laki-laki berusia 32 tahun. Pernikahan menjadi salah satu impian melepas masa lajang. Suka dan duka sebagai lajang memberi kesan yang berarti untuk saya. Hidup bahagia adalah wujud syukur manusia dalam menghargai takdir Allah ﷻ yang telah diberikan.

Alhamdulillah, di akhir tahun usia 32 tahun, status saya sudah menikah. Proses yang saya lewati begitu panjang.

Pertama kali saya diperkenalkan seorang perempuan oleh teman kantor. Kira-kira dua minggu, kemudian proses perkenalan

tumbuh serius ke arah jenjang pernikahan. Saya mencoba untuk mengikuti alurnya.

Proses komunikasi dan dialog telah kami lalui bersama. Yang menjadi kendala adalah dari pihak kakak kandung calon istri saya yang masih meragukan asal-usul saya. Pekerjaan, status, latar belakang keluarga, dan lain-lain terkesan *fit and proper test*. Apalagi, suku kami juga berbeda sehingga butuh tarik ulur, sabar, dan belajar ikhlas.

Calon mertua saya banyak diam dan netral. Orang tua, kakak, adik, dan saudara-saudara saya tidak merasa ada kendala. Hanya butuh waktu akan takdir jodoh saya yang diberikan oleh Allah ﷻ. Kami pun tak lupa akan doa yang terucap kepada-Nya.

Ketika beberapa bulan berganti, saya mendapat jawaban dari mereka. Pada pertengahan bulan, saya didampingi orang tua, kakak, adik, dan saudara untuk melamar calon istri saya.

Ketika proses lamaran, dialog serius antara kedua keluarga berjalan lancar meskipun awalnya *dag dig dug*. Saya pasrah jika memang belum berjodoh.

Dialog serius berakhir bahagia setelah setengah jam berlalu. Alhamdulillah, saya pun berjodoh dengan Dian, calon istri saya.



Urusan jodoh memang seru, haru, penuh suka, dan duka. Proses berjodoh atau tidak berjodoh seakan menggetarkan hati, pikiran, dan fisik. Sesuatu yang terencana belum pasti sesuai dengan kehendak takdir-Nya.

Setiap orang ingin bahagia, berkasih sayang, dan memadu cinta. Kehadiran cinta bisa pula mudah datang dan pergi. Namun, sesuatu yang menyakitkan jika cinta begitu saja pergi.

Urusan jodoh adalah bagian dari rancangan Allah ﷻ. Problem jodoh begitu beragam dan seakan kompleks. Ada yang melewati proses tanpa kendala. Ada juga yang menemui banyak kendala di setiap prosesnya. Faktor lain bisa memengaruhinya ketika dihadapkan pada perbedaan prinsip, terhambat urusan bibit, bebet, dan bobot.

Proses belum berjodoh kadang dapat berakhir menyakitkan. Di sini, Allah ﷻ mempunyai cara bagaimana Dia menunjukkan jodoh yang terbaik menurut-Nya. Berprasangka baik kepada Allah ﷻ adalah cara yang bijak untuk menerima takdir jodoh atas pilihan-Nya.

Sebagaimana dalam kisah tersebut, kita perlu bersabar dalam meniti kepastian jodoh dari-Nya. Niat komitmen untuk menikah belum pasti tanpa kendala yang terjadi dari pihak keluarga. Masalah bisa saja muncul yang berujung kekhawatiran dan rasanya campur aduk.

Kendala yang terjadi dalam kisah tersebut terletak pada kakak calon istri. Saran dan pendapat dari siapa pun sah-sah saja, baik pro maupun kontra. Sebenarnya urusan jodoh adalah hal yang biasa terjadi bagi siapa saja. Namun, kunci ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Ridha Allah adalah ridha orang tua juga.

## Ujian Ikhlas sebagai Ibu Sambung

*"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu."*

*(QS Muhammad [47]: 31)*

Perkenalkan, nama saya Ratih. Saya adalah ibu rumah tangga. Suami saya adalah duda dan memiliki empat anak seusia mahasiswa dari pernikahan terdahulu. Dari pernikahan kami, Allah ﷻ mengaruniai satu anak.

Sebagai seorang istri, saya harus menyesuaikan diri dengan anak-anak sambung dari suami saya yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan. Historisnya, suami saya telah bercerai dengan mantan istri sebelumnya. Istrinya selingkuh dan membawa semua hartanya.

Saya harus bisa menyesuaikan diri dengan anak-anaknya. Alhamdulillah, anak pertama dan kedua tidak ada masalah apa pun. Namun, anak yang ketiga dan keempat belum sepenuhnya dapat menerima kehadiran saya. Saya berusaha belajar sabar dan ikhlas meskipun terkadang sering merasa sedih.

Memang hidup berumah tangga tidak luput dari kekurangan dan kelebihan. Meskipun demikian, orang tua saya meridhai pernikahan saya. Tidak ada masalah dalam proses pernikahan waktu itu. Hidup berumah tangga memang mempunyai ujian dan cobaan hidup masing-masing.

Di balik suka duka sebagai ibu sambung, saya tidak berharap ideal terhadap anak-anak sambung yang belum menerima saya sepenuhnya. Beberapa tahun telah saya lewati pada masa-masa pelik.

"Tidak apa-apa jika kehadiran saya terlihat buruk di mata anak-anak sambung. Insya Allah, belum tentu buruk di Mata Allah ﷻ," ungkap hati saya untuk menenangkan.

Belajar sabar untuk menuai keikhlasan dan berusaha berjiwa besar tidaklah mudah prosesnya. Selalu berdoa dan tawakal menuai pasrah kepada Illahi senantiasa harus dijalani.

Dengan kondisi yang ada, saya cenderung berhati-hati dan tidak ingin terlalu mencampuri urusan anak-anak dari suami saya, apalagi mereka sudah besar. Saya lebih fokus kepada anak saya sendiri. Saya hanya bisa mendoakan untuk anak-anak dari suami agar kelak menjadi anak yang shalih, shalihah, dan bisa menerima saya apa adanya.

Allah Maha Mengetahui isi hati dan perasaan saya. Selama hidup berumah tangga, saya hanya tinggal dengan suami dan anak kandung saja. Anak-anak suami saya lebih memilih ikut dengan ibunya. Hikmahnya, kami bisa menghindari konflik yang mungkin terjadi antara saya dan anak-anak suami.

Di balik kesusahan, insya Allah ada kemudahan yang diberikan oleh Allah ﷻ. Di balik permasalahan rumah tangga yang saya hadapi, alhamdulillah, Allah ﷻ telah memberikan kasih sayang dan perhatian-Nya untuk saya. Enam tahun kemudian, sikap anak-anak suami saya terlihat berubah lebih baik. Secara bertahap, mereka bisa menerima saya apa adanya.

“Terima kasih, ya Allah. Engkau telah memberikan jalan keluar yang berarti untuk saya dan keluarga di antara suka dan duka hidup,” kata hati saya berbisik tenang.



Hidup berumah tangga tak lepas dari kendala hidup. Setiap orang mempunyai ujian dan cobaan hidup masing-masing. Tercapai atau tidak yang kita harapkan sangat bergantung pada ikhtiar dan doa kita sebagai manusia biasa.

Berdasarkan kisah tersebut, sikap sabar, tawakal, dan belajar ikhlas telah dijalani Ibu Ratih selama beberapa tahun. Prosesnya tidaklah mudah. Ujian dan cobaan hidup Ibu Ratih dalam berumah tangga adalah sebagai bentuk ujian keimanan kepada-Nya.

Banyak berkah dari sikap sabar dan ikhlas Ibu Ratih yang telah melewati proses yang sangat pelik. Allah ﷻ telah memberikan kemudahan-kemudahan di balik kesulitan Ibu Ratih sebagai manusia biasa.

## Merantau

Tinggal di rumah bersama orang tua ibarat zona nyaman yang serba berkecukupan. Inilah kecenderungan anak muda yang belum bekerja dan masih tinggal bersama orang tua. Apakah tidak ingin mencoba untuk belajar mandiri? Bukankah sebagai manusia dewasa juga harus siap diuji?

***"Yang menciptakan mati  
dan hidup, untuk menguji  
kamu, siapa di antara kamu  
yang lebih baik amalnya.  
Dan Dia Mahaperkasa, Maha  
Pengampun."***

***(QS al-Mulk [67]: 2)***

Terbiasa hidup dalam zona nyaman akan membuat hidup Anda kurang mandiri, tidak berani membuat keputusan, dan juga tidak kreatif.

Salah satu cara yang membuat Anda lebih menantang adalah pergi merantau. Anda akan dipaksa untuk belajar hal-hal baru. Pengalaman merantau bisa diperoleh dari pondok pesantren, *boarding school*, kuliah, dan bekerja. Indekos atau mengontrak rumah adalah pilihan utama merantau. Merantau akan menjadi pengalaman seru yang tak terlupakan. Berikut ini kisah anak muda yang merantau untuk kuliah di Jakarta.

## Pergi Merantau untuk Menimba Ilmu

Nama saya Awal. Saya seorang mahasiswa di tingkat perguruan tinggi swasta. Alasan saya pergi merantau ke Jakarta untuk menimba ilmu dan berharap bisa mendapat prospek kerja. Saya dan orang tua bertempat tinggal di Ternate.

Dari kecil saya sudah terbiasa ditinggal ke tempat saudara dan ditinggal orang tua bekerja. Jadi, pergi merantau tidaklah membuat diri saya takut dan menyesal.

Pergi merantau tentu ada suka dan dukanya. Enaknya merantau karena saya suka suasana baru dan memperoleh banyak teman. Adapun dukanya karena saya suka teringat orang tua yang nun jauh di Ternate. Kalau sakit, cukup dinikmati dengan beristirahat dan dibawa *happy* saja. Beda halnya jika di rumah bersama orang tua. Saya mendapat perhatian dari mereka.



Soal biaya hidup terbilang standar untuk menetap di Jakarta. Orang tua biasa mengirim uang saku sebanyak satu juta setiap bulannya. Ditambah jika ada tambahan untuk membeli buku dan beras, orang tua sering mengirim uang berlebih.

Saya indekos di dekat kampus. Hidup merantau membuat saya jauh lebih mandiri. Alhamdulillah, saya bisa memasak nasi sendiri, berbenah, dan membersihkan kamar sendiri pula. Belajar mengatur keuangan, menjaga disiplin waktu, serta membagi perhatian untuk kuliah, organisasi kampus, dan lain sebagainya. Hidup terasa tidak kesepian dan mempunyai kesibukan.

Saya banyak belajar dari hidup merantau. Merantau tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga dapat lebih menghargai jerih payah orang tua yang telah membesarkan saya dan adik.

Harapan saya kuliah merantau ini bisa mendapat pekerjaan sebagai seorang guru di negeri pelosok. Saya ingin ikut berkontribusi membangun daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar di Indonesia). Itulah cita-cita saya. Semoga tercapai dan terlaksana setelah menyelesaikan masa studi saya di Kota Metropolitan ini.



Banyak alasan orang memilih merantau: mengadu nasib, mencari tambahan ilmu, dan meraih prospek kerja yang menjanjikan. Pergi merantau di negeri orang belum tentu sesuai harapan. Kita harus pandai membawa diri, mampu memahami budaya orang lain, dan mau berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

***"Sukses merantau ada di  
tangan Anda."***

***(Heni Novita Sari)***

Pilihan merantau menuntut seseorang untuk mau bekerja keras, ulet, jujur, mempunyai *skill*, dan mempunyai daya saing global kompetitif.

Berdasarkan kisah tersebut, sikap Awal pergi merantau adalah tekad bulat dalam menimba ilmu yang lebih baik di Jakarta dan berharap bisa mendapat prospek kerja yang baik.

Pergi merantau adalah pilihan, mempunyai tujuan, dan alasan yang kuat dalam menggapai cita-cita. Niat Awal begitu optimis memilih Jakarta sebagai tujuan pengembangan dirinya.

Bagi Anda yang mempunyai minat sama dengan Awal, perlu Anda simak tips sukses merantau berikut ini.

### **1. Prioritaskan studi atau bekerja.**

Jika Anda tidak pintar mengatur waktu, impian Anda merantau akan sia-sia. Banyak waktu yang terbuang dan tidak produktif.

### **2. Aturlah keuangan dengan baik.**

Berapa pun uang yang Anda miliki, Anda harus belajar berhemat dan menyisihkan uang untuk bekal tabungan sendiri. Memiliki tabungan akan memberikan banyak manfaat untuk masa depan Anda.

### **3. Wujudkan sikap sosialisasi.**

Sikap Anda yang supel, ramah, dan pandai bergaul dapat memperluas pergaulan dan banyak memperoleh banyak teman.

#### **4. Menjaga diri sendiri.**

Sesibuk apa pun aktivitas Anda, jagalah diri Anda sendiri. Hidup merantau di negeri orang haruslah berhati-hati dan peka terhadap lingkungan sekitar.

#### **5. Pilihlah lingkungan yang positif, baik, dan membawa kebaikan.**

Seberapa pun cita-cita Anda, pilihlah teman dan lingkungan yang baik, positif, dan dapat membawa arah hidup Anda penuh dengan kebaikan. Jangan sampai salah pergaulan atau terjerumus dalam kesesatan.

#### **6. Jangan lupakan orang tua, saudara, dan keluarga.**

Anda mempunyai orang tua, saudara, dan keluarga. Bagaimanapun juga Anda tidak hidup sendiri. Banyak cara untuk selalu bersilaturahmi dan berkomunikasi. Keluarga adalah tempat utama tempat Anda dibesarkan.

#### **7. Pantang menyerah dan fokus maju berkembang.**

Manfaatkan usia muda Anda dengan hidup yang sehat, produktif, kreatif, dan inovatif. Hasil juang Anda akan membawa masa depan Anda lebih prospektif dan sukses.

Semoga rencana merantau Anda berbuah sukses sesuai dengan yang Anda cita-citakan. *Good luck!*

***Pilihan merantau menuntut  
seseorang untuk mau  
bekerja keras, ulet, jujur,  
mempunyai skill, dan  
mempunyai daya saing  
global kompetitif.***

## Ditinggal Ayah Tercinta

Nama saya Fuadi. Adik saya bernama Tanti. Di usia setara siswa SD, saya dan adik selalu membantu pekerjaan ibu di warung makan. Usai sekolah, saya dan adik menemani Ibu. Tugas sekolah saya bawa ke warung sambil mendampingi Ibu berjualan.

Ayah telah lama meninggal dunia. Rasa sedih mendalam seakan tersimpan dan selalu terkenang. Saya bersyukur telah diberikan seorang Ibu yang kuat, sabar, dan sayang kepada saya dan Tanti. Alhamdulillah, Ibu sukses melanjutkan usaha warung makan Ayah sampai saat ini.

Setelah kepergian Ayah, saya dan adik berjanji akan selalu membahagiakan Ibu. Ketika Ibu berulang tahun, saya dan adik selalu memberikan *surprise* dari hasil simpanan tabungan. Di kala Ibu capai dan kurang sehat, saya dan adik saling memberi perhatian.

Beberapa tahun telah kami lewati. Tanpa kehadiran Ayah tak terasa membuat situasi hidup menjadi terbiasa. Membantu usaha warung makan Ibu menjadi bagian pelengkap hidup saya dan adik. Bersyukur, saya dan adik tumbuh menjadi anak mandiri. Sejak kami masih kecil, ibu mengajarkan saya dan adik mengelola warung makan, mencuci piring, melayani pembeli, dan lain sebagainya. Pengalaman ini membuat kepribadian kami jauh lebih matang dan tidak manja.

Bagi saya, Ibu bisa menjadi teman dan sahabat baik. Ketika saya mempunyai masalah dengan teman, Ibu memberikan pandangan

dan pendapat yang tak terkesan menggurui. Kadang kala Ibu juga suka berbagi canda dan tawa yang sesuai dengan bawaan karakter kami. Jadwal piknik dan bepergian pun selalu dirembug secara bersama. Rasanya seperti keluarga tim solid tanpa kehadiran Ayah tercinta.



Siapa yang tak sedih hidup tanpa kehadiran ayah tercinta yang lebih dulu pergi? Siap atau tidak siap, seorang ibu yang *multitasking* harus bisa pula menggantikan peran ayah.

Hikmah kisah ini mendorong Fuadi dan Tanti untuk mandiri, tidak cengeng, dan terbiasa bekerja membantu usaha warung makan sang ibu. Positifnya, Allah mengajarkan jiwa *entrepreneur* pada diri Fuadi dan Tanti di balik ujian kepergian sang ayah tercinta.

Kelak ketika Fuadi dan Tanti dewasa nanti, mereka dapat hidup mandiri, penuh manfaat, dan dapat membahagiakan ibunya.

Kisah tersebut juga menyerukan kita untuk berbuat baik dan saling menolong antara sesama, khususnya anak yatim. Sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya, "*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*" (QS an-Nisā' [4]: 36)

## Trauma Menikah

Terasa hidup saya cukup banyak tekanan. Mengapa? Sebab, bapak saya cukup keras dan terkesan kolot dalam memberikan aturan. Seakan tidak ada toleransi jika saya mencoba untuk berargumentasi dengan Bapak. Sebaliknya, alhamdulillah, ibu saya sangat lembut dan perhatian.

Saya menikah di usia muda karena proses perjodohan dari Bapak. Desakan pilihan Bapak membuat saya stres ibarat cerita Siti Nurbaya. Sementara itu, Ibu hanya diam dan menyetujui keinginan Bapak. Pilihan Bapak memang terlihat baik dalam hal pekerjaan, penampilan, dan keturunan. "Namun, apakah ia jodoh atas pilihan Tuhan?" hatiku berbisik tak tenang.

Sebulan menikah, mulai terlihat tabiat suami saya yang sebenarnya. Ternyata ia tidak sungguh-sungguh mencintai saya. Perlakuan kasar suami terhadap saya dilakukan berkali-kali. Padahal, kami sudah dikaruniai anak berusia dini. Saya berusaha menutupi apa yang telah saya rasakan. Namun, lama-kelamaan saya tidak tahan terhadap perlakuan suami yang tak sewajarnya. Air mata terus mengalir.

Suatu ketika saya pernah akan dicekik suami saya dan anak kami tak sengaja melihat situasi tersebut. Ucapan istighfar spontan terucap pada bibir kering nan pucat saya. Saya langsung menghampiri anak saya yang terkejut dan memeluknya erat.



Dua bulan setengah, akhirnya kami bercerai. Saat itulah trauma berat mengalir dalam diri saya. Mulailah berkomitmen untuk tidak mendekati laki-laki. Saya merasa benci melihat laki-laki. Hanya anaklah yang sangat saya sayangi. Aktivitas sehari-hari saya jalani dengan sunyi sepi tak banyak bicara.

Entah akan menikah lagi atau tidak, saya belum tahu. Berat rasanya jika mendengar kata menikah. Bapak saya mulai terbuka mata hatinya dan menyadari akan perlakuan sikapnya kepada saya. Hanya kepada Allah ﷻ diri ini mengadu dan tercurah rasa sakit yang mendalam. Maafkan saya, ya Allah.



Kisah tersebut memberi pesan penting bagi orang tua. Perjodohan memang salah satu cara untuk menikahkan dan orang tua dapat menjodohkan anaknya, tetapi prosesnya perlu ada persetujuan dari anaknya juga. Mengapa? Maksudnya agar pernikahan dapat diselenggarakan atas dasar keridhaan masing-masing pihak, bukan atas unsur keterpaksaan.

Syarat pernikahan pada Pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan. Adanya persetujuan kedua calon mempelai sebagai salah satu syarat perkawinan ini dimaksudkan agar setiap orang dengan bebas memilih pasangannya untuk hidup berumah tangga dalam perkawinan.

Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُنكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ أَنْ تَسْكُتَ.

Bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, "Tidak boleh menikahkan seorang janda sebelum dimusyawarahkan dengannya dan tidak boleh menikahkan anak gadis (perawan) sebelum meminta izin darinya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mengetahui izinnya?" Beliau menjawab, "Dengan ia diam." (HR Bukhari no. 4741 dan Muslim no. 2543)

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

الشَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ يَسْتَأْذِنُهَا أَبُوهُا فِي نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا.

Seorang janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan perawan maka ayahnya harus meminta persetujuan dari dirinya. Dan persetujuannya adalah diamnya. (HR Muslim no. 2546)

Jodoh seseorang datangnya dari hati dan tanpa unsur paksaan. Ridha Allah صلى الله عليه وسلم memang datangnya dari ridha orang tua. Namun, jika proses jodoh karena paksaan orang tua, jika terus berlanjut akan mengganggu keharmonisan rumah tangga. *Wallâhu a'lam.*

**Syarat pernikahan pada Pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan. Adanya persetujuan kedua calon mempelai sebagai salah satu syarat perkawinan ini dimaksudkan agar setiap orang dengan bebas memilih pasangannya untuk hidup berumah tangga dalam perkawinan.**

***Tuhan,  
Pantaskah  
Aku  
Mengeluh?***

Tips Bahagia  
Menghadapi  
Problem Hidup  
Menuju Ridha  
Allah سُبْحَانَ اللَّهِ  
وَبِحَمْدِهِ

## Selalu Ingat Allah ﷻ

*"... Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya."*

*(QS ath-Thalâq [65]: 4)*

Sahabat, kini kita hidup di akhir zaman. Era digital begitu canggih, gaya *kids* ber-*gadget* begitu intens, gaya hidup hedonisme berkembang modern, banyak penyimpangan, dunia makin gemerlap, hidup seakan bermegah-megahan, dan kecanduan medsos kian merajalela.

Peradaban zaman begitu pesat dan modern. Kecanggihan teknologi seakan-akan mendorong kemunduran produktivitas hidup, menurunnya kualitas ibadah, membuat kita lalai, dan terlena oleh asyiknya dunia.

Kondisi akhir zaman ini merupakan tipu daya setan yang selalu menerjang kuat untuk memalingkan manusia dari jalan Allah ﷻ yang lurus. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

*Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. (QS al-An'âm [6]: 112)*

Setan akan makin kuat menggoda dan mengajak umat manusia ke arah perbuatan-perbuatan bid'ah dan sesat. Bahkan,

dunia dibuat terlihat indah dan lengah di mata manusia. Setan pula akan mengarahkan ke jalan pintas yang merugi terhadap problem hidup yang dihadapi manusia. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, "Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS Fāthir [35]: 8)

Tanda-tanda akhir zaman membawa kita untuk selalu mengingat Allah ﷻ dalam setiap aktivitas, suasana, dan urusan.

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS ar-Ra'd [13]: 28)

Gerakan manusia dibuat menjauh dari bimbingan Allah ﷻ oleh tipu muslihat setan. Bagi yang kuat dan terhindar dari godaan maut setan, Allah ﷻ akan selalu membuat hidupnya terjaga dari permasalahan hidup yang terjadi.

Apa pun persoalan hidup yang kita hadapi seharusnya kita senantiasa mengingat Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya, "... *Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya ...*" (QS ath-Thalāq [65]: 2–3)

Sungguh sangat memprihatinkan kondisi akhir zaman ini sehingga waktu terasa makin singkat, maraknya zina, penipuan, pembunuhan, dan lain sebagainya. Untuk mencapai ketakwaan kita kepada-Nya, perkuatlah ibadah, perbanyak dzikir, berkumpul dengan orang-orang yang shalih, serta menjaga keluarga, sahabat, dan teman-teman kita.

Mulailah memperbaiki silaturahmi, perkuatlah ukhuwah Islamiah, melaksanakan amalan-amalan yang dicintai Allah ﷻ, serta perbanyak meminta pertolongan Allah ﷻ dari tipu daya setan dan fitnah Dajjal.



***"Dan bersegeralah kamu  
mencari ampunan dari  
Tuhanmu dan mendapatkan  
surga yang luasnya seluas  
langit dan bumi yang  
disediakan bagi orang-  
orang yang bertakwa."***

***(QS Âli 'Imrân [31]: 133)***

## Belajar dari Problem

*"Problem hidup mendewasakan kita untuk bisa belajar sabar, bijak, dan empati dalam lindungan Allah ﷻ."*

*(Heni Novita Sari)*

Banyak problem hidup mewarnai kisah kehidupan dan mengukir pengalaman baru. Ada pepatah yang menyebutkan, "Setiap orang yang hidup pasti mempunyai masalah. Jika tidak mempunyai masalah berarti tidak hidup."

Ujian bisa datang berupa kesenangan dan kesulitan dalam hidup. Sulit tidur, resah gelisah, sedih tak tertahankan, tegang otot melanda, rasa panik memuncak, dan barangkali trauma yang menahun ketika ujian itu terasa berat. Sebaliknya, rasa bangga meningkat, terlena dalam pujian, dan barangkali berakhir dengan congkak. Tuhan Mahaadil atas segala skenario problem hidup yang datang silih berganti.

Sebagaimana yang dialami seorang anak yang merasa trauma berat akibat perceraian orang tuanya, kemudian kedua orang tuanya menikah lagi.

Namanya Sari. Di usia dini ia nyaris dijemput Malaikat Maut akibat kurangnya perhatian orang tua. Akhirnya, neneknya—dari pihak keluarga bapak Sari—yang membesarkannya.

Semasa hidupnya Sari ditempa banyak ujian. Untuk hidup menetap pun ia tak tentu arah. Tidak dihargai, kurang percaya diri, dan sikap *introvert* tertanam dalam kepribadian Sari. Adik-adik dari

bapak Sari kurang menerima kehadiran Sari sebagai keponakannya. Begitu pula, dengan pihak keluarga ibu Sari. Barangkali hal ini terjadi karena dampak perceraian orang tua.

Dari proses pengalaman pahit yang dirasakannya, Sari menjadi memiliki sifat bijak, mandiri, tabah, dan gigih yang tumbuh melekat hingga usia dewasa. Ia juga tidak cengeng dan manja. Alhasil, hidup Sari sukses, berjiwa muslimah, memiliki pekerjaan tetap, dan jauh lebih produktif daripada kehidupan keluarga orang tuanya.

Allah ﷻ memberikan kedudukan yang mulia untuk Sari. Apa yang telah dialami Sari tentu tak luput dari campur tangan Allah ﷻ dan skenario adegan hidup Sari atas kendali-Nya. *Thank you, problem....*



Ujian hidup begitu pelik sehingga membuat sesak dan beribu ampun perasan hati yang terdalam. Namun, tidakkah kita lihat sisi positif kisah hidup Sari tersebut? Memang sangat menyedihkan, tetapi wajib disyukuri, bukan? Ia tumbuh dewasa dengan kehidupan baru yang sukses, mempunyai pekerjaan tetap, berkepribadian muslimah, dan produktif.

Pengalaman pahit yang dirasakan Sari tidak membuat hidup terpuruk oleh keadaan. Namun, tekad Sari makin optimis dalam menjalani kehidupan. Sungguh, Allah tidak tidur. Dia Maha Melihat apa yang tidak kita ketahui.

Jika kita renungkan kembali, Allah ﷻ mempunyai maksud dan rencana terhadap ragam ujian hidup yang menghampiri kehidupan kita. Renungkanlah hal-hal berikut!

## 1. Allah ﷻ memberikan ujian kepada kita sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada kita.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka."* (HR Ahmad no. 22525)

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, *"Apabila Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, Dia mempercepat hukuman baginya di dunia; dan apabila Dia menghendaki keburukan untuk seorang hamba, Dia membiarkannya berbuat dosa sampai dibalas pada hari Kiamat nanti."* (HR Turmudzi no. 2319)

Pada manfaat ujian pertama ini, hikmahnya adalah kita bisa menata ulang hidup yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

## 2. Allah ﷻ selalu meng-*update*, *restart*, dan me-*refresh* tingkat keimanan kita ke arah yang lebih baik lagi.

Ibarat musim gugur menuai tunas-tunas baru dan berkembang jauh lebih subur, begitu pula dengan keimanan yang frekuensinya naik-turun, bisa jadi datar, ataupun menanjak tinggi ke atas. Tak luput pula dosa-dosa yang hinggap melekat dalam diri manusia. Untuk tetap terjaga kestabilan iman kita, Allah ﷻ menurunkan ujian untuk menggugurkan dosa-dosa terdahulu, lalu mendorongnya untuk lebih meningkatkan lagi ibadah kita, kemudian me-*refresh* lagi keimanan kita yang lebih baik lagi.

Nabi ﷺ bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكِّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

Tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang muslim seperti rasa letih (*nashab*), rasa sakit (*washab*), gangguan (*hamm*), rasa sedih (*huzn*), penderitaan (*adza*), bahkan duri yang mengenanya, kecuali dengan semua musibah itu Allah menghapus dosa-dosanya. (HR Bukhari no. 5210)

Pada kesempatan lain beliau bersabda, "

." (HR Muslim no. 4663)

### 3. Ujian, cobaan, dan musibah dapat menjadi pahala bagi orang-orang yang tabah dan sabar.

(Yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang shalih dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. (QS ar-Ra'd [13]: 23–24)

#### 4. Ujian hidup dapat mengasah jiwa dan perasaan yang lupa diri, bahkan sombong.

Terlebih lagi, sikap ceroboh dan lalai yang berlebihan. Dalam hal ini, Allah ﷻ tidak menyukai sesuatu yang berlebih-lebihan. *"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."* (QS al-A'raf [7]: 31)

Oleh karena itu, Allah ﷻ selalu menurunkan ujian dan cobaan hidup untuk mengingatkan kita agar tidak bersikap berlebih-lebihan. Di samping itu, kelemahan manusia yang sulit mengontrol diri dalam bersikap, bertutur kata, dan bertindak.

#### 5. Kehadiran ujian dan cobaan hidup dapat memunculkan doa.

Kala ujian terasa begitu mengimpit, berat, dan luka, tatkala doa spontan terucap pada kedua bibir yang tergerak menyebut kalam Ilahi, di sinilah Allah ﷻ mengingatkan bahwa kita tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan-Nya. Doa menjadi wajib kita upayakan untuk selalu menyadari bahwa kita hidup tidak sempurna dan selalu membutuhkan kedekatan-Nya.

#### 6. Ujian hidup yang kita alami membuat diri kita makin banyak bersyukur kepada Allah ﷻ.

Nasib kita bisa jadi berbeda dengan orang lain. Di jalan banyak kita jumpai beragam profesi yang nasibnya mungkin berada di

bawah kita. Rasa syukur tentu terlintas dalam benak kita. Banyak bersyukur membuat hidup kita sederhana dan mau menerima apa adanya.

### **7. Ujian hidup menstimulasi rasa empati terhadap sahabat, teman, saudara, keluarga, tetangga, dan orang di sekitar kita.**

Kita hidup tak luput dari bantuan orang lain. Dalam suasana duka, musibah, ataupun bencana, kita terdorong banyak memberi bantuan untuk orang lain.

### **8. Ujian hidup dapat menjadi titik balik seseorang untuk menemukan jati dirinya dan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.**

Hikmahnya, banyak manusia yang memperoleh hidayah-Nya dari ragam sisi kehidupan. Ada yang mendapat hidayah menjadi penghafal Al-Qur'an di balik jeruji besi, masuk Islam dan menjadi muallaf, serta banyak hidayah lainnya yang Allah ﷻ berikan pada pilihan-Nya.

### **9. Ujian hidup dapat membuat orang sakit menjadi sehat.**

Saat ini banyak jenis minuman dan makanan serbainstan, tetapi belum tentu sehat. Kondisi sakit bisa saja terjadi jika kita tidak menjaga kesehatan. Dari ujian sakit inilah kita diuji untuk lebih waspada lagi dalam mengonsumsi apa pun.

## 10. Ujian hidup diibaratkan sebagai sekolah kehidupan.

Prosesnya menggali rasa ingin tahu, belajar, dan berakhir dengan pemahaman. Beragam bentuk diuji sesuai tingkat kemampuan yang kita miliki. Ujian sekolah kehidupan yang kita peroleh sebagai sumber pengetahuan. Ibarat seorang bayi yang belum bisa apa-apa, kemudian tumbuh dewasa yang banyak memperoleh pengetahuan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Nah, terbukakah wawasan hikmahnya untuk Anda? Jadi, janganlah lari dari problem apa pun yang Anda hadapi. Jalanilah, syukuri, dan nikmati prosesnya. Insya Allah, Allah ﷻ akan selalu menyertai gerak hati dan langkah kaki kita di mana pun berpijak selama kalam Ilahi selalu tertanam dalam setiap aktivitas yang kita jalani. *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh.*

## Cerdaskan Emosi dengan Tiga Metode Rasulullah

*Allah ﷻ menyediakan tiga pahala bagi mereka yang bersabar: (1) kesejahteraan di dunia dan akhirat, (2) rahmat dan kasih sayang Allah, dan (3) petunjuk dalam menghadapi kesulitan.*

Hidup ini penuh rona silih berganti. Perjuangan hidup tak selayaknya pupus. Sabar menjadi penyedap rasa dalam berbagai ujian hidup. Ketika kita diuji, emosi bisa saja berubah sendu atau



mungkin geram. Dengan sabar, kita bisa belajar menikmati cobaan dan menorehkan kearifan.

## وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sabar itu cahaya."* (HR Muslim no. 328)

Rasulullah ﷺ memilih kata "cahaya" karena benturan krisis yang dialami anak manusia saat berada di dunia adalah kegelapan. Krisis di sini bisa berupa kehilangan ayah, kehilangan ibu, kehilangan salah satu anggota tubuh, dan krisis lainnya. Krisis tersebut menyebabkan seseorang tidak bisa melihat. Yang dirasakan bisa saja kesedihan dan mungkin keluhan yang dapat mengantarkan seseorang pada batas kegelapan. Lalu, apa yang bisa mengeluarkan dari kegelapan? Tentu saja cahaya, bukan? Cahaya yang timbul dari pribadi yang sabar. Sabar dapat mendatangkan pertolongan dari Allah ﷻ.

Pribadi dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung lebih sukses dan kreatif dalam menyelesaikan persoalan, mudah membina hubungan interpersonal, serta lebih sehat secara fisik dan mental.

Diperkuat oleh hadits Rasulullah ﷺ, *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."* (HR Baihaqi dalam Sunan Kubra)

Nabi Muhammad ﷺ adalah tokoh teladan sepanjang masa. Beliau memiliki sifat-sifat istimewa yang menjadi jati diri Islam yang selalu menghiasi semesta. Kita sebagai manusia biasa sudah sepatutnya dapat meneladani Rasulullah ﷺ dengan benar.

***Kecerdasan emosional  
terbukti lebih menentukan  
keberhasilan seseorang  
daripada kecerdasan  
intelektual.***

Ada tiga metode Rasulullah ﷺ dalam mencerdaskan emosi berikut ini.

### **Pertama, sabar.**

Allah ﷻ mengajarkan bahwa kemenangan agama dan kaum muslimin hanya bisa diperoleh dengan kesabaran. Seseorang yang sabar memegang teguh kebenaran yang diyakininya akan memperoleh keberhasilan. Sabar adalah jembatan surga di sisi-Nya yang mulia.

Allah ﷻ berfirman dalam sebuah hadits qudsi:

مَا لِعِبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ  
أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ.

*Tidak ada suatu balasan (yang lebih pantas) di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, jika Aku telah mencabut nyawa orang kesayangannya dari penduduk dunia kemudian ia mengharapakan pahala (dengan musibah itu), kecuali surga. (HR Bukhari no. 5944)*

Di tengah-tengah berkecamuknya salah satu peperangan, jari Rasulullah ﷺ mengalami luka yang cukup parah. Beliau memandangi jarinya yang terluka dan berkata, "Kamu hanyalah jari yang kebetulan mengeluarkan darah. Ketahuilah, apa yang kamu dapati (sekarang ini) adalah demi perjuangan di jalan Allah."

Masya Allah, Rasulullah ﷺ begitu tenang ketika luka tak tertahankan. Barangkali kita tak setenang beliau, ya? Sedih, berkeluh kesah, panik, dan bingung ketika rasa luka itu menggelitik emosi.

Pada akhirnya kita kembali kepada Sang Maha Pencipta alam semesta. Sujud, doa, dan bersabar kepada-Nya meskipun barangkali kita tidak menemukan seorang pun yang dapat membantu ketika kita sedang terpuruk.

## **Kedua, *dzawq* (kepekaan emosi).**

Kepekaan emosi adalah etika yang berhubungan dengan orang lain, penghargaan terhadap nilai keindahan, jiwa yang baik, pribadi yang sensitif, teratur, bersih, serta ketajaman jiwa yang mampu memahami satu kesalahan dan mampu memperkirakan kapan itu terjadi.

Peka emosi sejajar dengan kejujuran, kesabaran, dan kepercayaan. Peka emosi bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini kisah Rasulullah ﷺ dengan sahabatnya dan kita bisa pelajari bagaimana peka emosi yang tergambar dalam kisah ini.

Seorang sahabat Nabi ﷺ sedang mendekati ajalnya. Orang-orang di sekitarnya menuntunnya untuk membaca dua kalimat syahadat. Namun, tetap saja ia tidak mampu mengucapkannya. Lisannya terasa berat. Akhirnya, orang-orang itu bergegas menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan masalahnya.

Rasullullah ﷺ langsung bertindak cepat. Beliau menanyakan kedua orang tuanya. Para sahabat menjawab, "Ia hanya mempunyai seorang ibu." Rasulullah ﷺ menemui ibunya dan menanyakan seputar putranya itu. Sang ibu memuji putranya. Katanya, anaknya taat kepada Allah, rajin shalat malam, dan rajin berpuasa. Kemudian,

Rasulullah ﷺ bertanya, *"Bagaimana hubungannya dengan Ibu?"* Ibu itu diam tak menjawab. Sejenak kemudian, ia berkata, *"Suatu saat ia membawa buah-buahan untuk istri dan anak-anaknya. Ia menyembunyikannya dari saya."*

Rasulullah ﷺ ingin meluluhkan hati si ibu kepada anaknya dengan mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah besar. Beliau memerintahkan kepada para sahabat menyalakan api untuk membakar anak yang sedang sekarat itu. *"Sesungguhnya api dunia jauh lebih ringan daripada api akhirat."* Lalu, hati ibunya menjadi iba dan luluh. Wanita itu pun berkata, *"Sekarang saya sudah memaafkannya, ya Rasulullah."* Setelah si ibu mengatakan demikian, seketika itu juga sahabat tadi bisa mengucapkan dua kalimat syahadat.

Peka emosi terhadap orang tua, terutama kepada ibu sangatlah penting sebagai pembuka pintu berkah. Sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ؓ berkata, *"Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi ﷺ menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi ﷺ menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi ﷺ menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR Bukhari no. 5514 dan Muslim no. 4621)*

Membaca kisah tersebut hati kita akan terasa terenyuh mengingat ibu sendiri. Sebaik apa pun amal kita di dunia

tanpa mengingat ibu yang melahirkan kita, Allah ﷻ tidak akan membukakan pintu rahmat-Nya.

Hikmah peka emosi di sini adalah melatih sensitivitas hati kita kepada orang tua, orang-orang terdekat, dan orang lain melalui sikap dan perilaku. Persepsi yang menurut kita baik belum tentu sejalan dengan persepsi hati orang yang berinteraksi langsung dengan kita. **Melatih peka emosi bergantung pada bagaimana hati dan nurani kita kepada orang lain.** Kisah tersebut dapat menjadi pengingat moral yang berharga untuk membentuk kepribadian yang lebih baik lagi.

### **Ketiga, *itsar* (altruisme).**

Makna *itsar* (altruisme) adalah Anda lebih mengutamakan kawan daripada diri Anda sendiri. Sebagai contoh, Anda memiliki satu bagian dunia, semisal harta. Lalu, Anda biarkan kawan Anda mengambilnya. Ia menikmati bagian itu, sementara Anda tidak mendapatkannya.

Simaklah contoh kisah dari Sayyidina Thalhah bin Ubaidillah berikut.

Ketika berperang, Thalhah bin Ubaidillah selalu di dekat Nabi. Ia meminta Nabi, "Tundukkan kepala Anda, Rasulullah, agar Anda tidak terkena anak panah. Saya akan melindungi Anda!" Tak lama berselang, sebuah anak panah mengarah ke arah Rasulullah. Thalhah melihat dan menghadangnya. Anak panah tersebut langsung merobek tangannya hingga mengucurkan darah. Masya Allah, bukti pengorbanan dan kesetiaan Thalhah kepada

Rasulullah ﷺ benar-benar menunjukkan sikap altruisme yang serius.

Sikap altruisme membutuhkan bukti kerelaan hati dan keimanan yang kuat tanpa sebatas ucapan lisan belaka. Rasulullah ﷺ berkata:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

*Tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya. (HR Bukhari no. 12)*

Maksud hadits tersebut bahwa keimanan Anda tidak akan sempurna, kecuali Anda memiliki sikap altruisme. Lawan kata dari sikap altruisme adalah egoisme (*atsrah*) yang berarti mementingkan diri sendiri daripada orang lain.

Sikap altruisme memiliki kenikmatan yang tak terdefiniskan. Kenikmatan itu hanya bisa dirasakan oleh hati yang bersih dan jiwa yang suci. Sikap altruisme akan menaungi perasaan kemanusiaan Anda.

Melatih sikap altruisme mungkin terkesan sulit. Namun, tak ada salahnya jika kita mulai dari hal-hal yang kecil. Ujian kita tak seberat Rasulullah ﷺ. Ujian dan cobaan yang kita alami juga bergantung pada kemampuan kita sebagai manusia biasa. Tak ada salahnya sikap altruisme dimulai dari sekarang. Jika niat kita hanya karena Allah ﷻ, insya Allah, sikap altruisme yang kita lakukan dapat membuahkan keberkahan hidup dan menggugurkan dosa-dosa kita.

Kita sungguh malu jika hidup terus mengeluh tanpa ikhtiar mencinta kepada Allah ﷻ. Kita bisa becerminkan diri dan meneladani indahnya akhlak islami Rasulullah ﷺ yang juga tak luput ditempa ujian dan cobaan semasa hidup beliau.

Semoga tiga metode tersebut bisa menuntun kita ke arah kemuliaan jiwa, ketenteraman batin, dan kebahagiaan sebagai hamba Allah meskipun ujian dan cobaan datang dalam kehidupan kita silih berganti.

## Amalan-Amalan yang Dapat Mendatangkan Pertolongan Allah ﷻ

*“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”*

*(QS an-Nūr [24]: 52)*

Allah ﷻ mempunyai beribu cara mencintai hamba-Nya. Salah satunya dengan menghadirkan skenario problem hidup di tengah-tengah kehidupan Anda. Apakah itu terdengar *good news* untuk Anda?

Sahabat, renungkanlah secara sederhana. Banyak orang sukses harus bisa melampaui beberapa ujian. Ingin memperoleh jodoh pilihan-Nya perlu ikhtiar sabar, proses panjang, dan barangkali berakhir dengan air mata. Tak sedikit rumah tangga yang berujung dengan perceraian. Problem hidup yang terjadi adalah bentuk kasih sayang Allah ﷻ kepada kita. Lho, mengapa problem?



Sahabat, indikator dicintai Allah ﷻ adalah bukti perjuangan kita melewati ujian dan cobaan hidup. Jadi, terlebih dahulu kita harus melewati jalan yang penuh kerikil, naik-turun, dan tidak mulus. Ingat, bukti cinta Allah ﷻ yang tidak tanggung-tanggung diberikan kepada hamba-Nya adalah jaminan surga. Mau? Yuk, simak tips agar dicintai Allah ﷻ.

## 1. Sadari akan dosa-dosa apa yang telah kita perbuat selama ini melalui introspeksi diri.

Renungkan, apakah masalah yang kerap kali muncul akibat suatu kesalahan atau murni bencana. Sebab, banyak kesalahan yang terjadi di antara kita karena perbuatan kita sendiri. Maksiat, lalai, dan khilaf.

Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا  
عَنْ كَثِيرٍ ﴿٤٠﴾

*Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS asy-Syūrā [42]: 30)*

Bersegeralah mencapai pintu ampunan-Nya dengan banyak beristighfar sehingga hati akan jauh lebih tenang dan tenteram. Problem hidup yang datang juga akan mudah tercapai solusinya.

Allah ﷻ berfirman, "Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha

*Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (QS Nūh [71]: 10–12)*

## **2. Jagalah shalat.**

Menyelesaikan masalah tidak cukup hanya mencari jalan keluarnya. Shalat sebagai bentuk kedekatan komunikasi hati dan batin kita kepada Guru Kehidupan, Allah ﷻ. Melalui shalat, Allah ﷻ membimbing jalan hidup kita dalam menghadapi dan menyelesaikan semua persoalan hidup.

Allah ﷻ berfirman, *“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.” (QS al-Baqarah [2]: 45)*

## **3. Bershadaqah, zakat, dan infak.**

Allah ﷻ berfirman, *“(Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia..” (QS al-Anfāl [8]: 3–4)*

Kata shalat sejajar dengan amalan shadaqah. Hikmah bershadaqah dapat melapangkan permasalahan hidup, memperluas rezeki, dan pintu silaturahmi antara sesama.

Rezeki yang kita peroleh tidak sepenuhnya milik kita. Sebab, rezeki adalah titipan Allah ﷻ. Seberapa pun rezeki yang kita peroleh

bisa jadi amanah Allah ﷻ yang harus diberikan kepada orang lain yang membutuhkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa melepaskan mukmin dari kesusahan hidup di dunia, niscaya Allah akan melepaskan darinya kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa memudahkan urusan (mukmin) yang sulit, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutup aib seorang muslim, Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya."* (HR Muslim no. 4867)

#### 4. Berpuasa.

Rasulullah mengajarkan kaumnya untuk berpuasa. Salah satu keutamaan berpuasa adalah melatih kesabaran, mental, dan spiritual.

Allah ﷻ berfirman, *"... Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas."* (QS az-Zumar [39]: 10)

Hikmah berpuasa dapat mendorong pribadi yang positif, sabar, dan tawakal. Berpuasa juga dapat menciptakan ketenangan hidup di antara problem hidup yang penuh warna.

#### 5. Silaturahmi.

Dalam sebuah hadits dikatakan, *"Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan diakhirkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi."* (HR Bukhari no. 1925, Muslim no. 4638, dan Abu Dawud no. 1443)

Silaturahmi dapat membuka pintu berkah bagi semua orang. Proses silaturahmi melibatkan komunikasi, hati, dan empati kita kepada orang lain dengan saling berbagi dan menerima, memberi perhatian, dan mengasihi satu sama lain. Dengan jalan silaturahmi, kita juga dapat membantu problem hidup orang lain. Allah ﷻ pun akan mempermudah semua urusan kita.

## 6. Berbakti kepada orang tua.

Orang tua menjadi penghubung ridha Allah ﷻ dalam melancarkan semua kendala problem hidup. Doa orang tua pun menjadi kunci ridha Allah ﷻ. Doanya orang tua adalah ridhanya Allah ﷻ.

Sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi ﷺ menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi ﷺ menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi ﷺ menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR Bukhari no. 5514 dan Muslim no. 4621)

## 7. Doa.

*Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (QS al-Mu'min [40]: 60)*

Berdoa merupakan bagian dari ibadah kepada Allah ﷻ. Prosesnya adalah sabar, tawakal, dan pasrah kembali kepada Sang Pencipta.

Allah ﷻ begitu sempurna menciptakan realita rona kehidupan manusia. Kita diberikan jalan keluar melalui amalan-amalan yang dicintai-Nya. Ada problem hidup dan ada pula jalan keluarnya yang diberikan oleh Allah ﷻ menuju ridha-Nya.

## Bahagiakan Dirimu

*"Kebahagiaan akan datang pada bagaimana  
Anda memaknai hidup."  
(Heni Novita Sari)*

Hidup ini tidak sempurna. Ibarat gelombang ombak laut yang tak beraturan, tak selalu mulus dan indah. Tak luput dari perjuangan dan pengorbanan. Sahabat, rasa capai, pusing, *bête*, atau apa pun suasana hatinya adalah hal yang wajar sebagai manusia biasa yang tak sempurna. Namun, jika Anda memelihara keluh kesah yang berkepanjangan, akan menyebabkan kondisi tubuh Anda tidak sehat dan gairah hidup pun tidak berkembang produktif.

Sahabat, jangan lupa bahagiakan diri Anda. Seberat apa pun persoalan hidup yang kita hadapi, Anda perlu bahagia. Terlalu memikirkan masalah akan membuat hidup Anda stres, tertekan, dan dapat memicu penyakit serius.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya .... (QS al-Baqarah [2]: 286)

Allah ﷻ memberikan ujian dan cobaan sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui kemampuan kita. Jadi, sambutlah problem hidup yang datang kepada Anda dengan sabar dan tenang. Sumber kebahagiaan bergantung pada bagaimana Anda memaknai hidup. Banyak cara untuk membuat Anda bahagia. Apa saja? Berikut ini ada lima kunci tips agar hidup Anda bahagia.

### 1. *Positive thinking.*

Bersikap positif dapat menstimulasi pola pikir Anda ke arah husnuzan. *Positive thinking* akan membuat energi aura Anda positif dan tubuh jauh lebih sehat.

Problem hidup bisa saja dapat mengganggu pikiran Anda. Namun, kunci pengendali suasana terletak pada Anda. Renungkan, Anda adalah apa yang Anda pikirkan. Jika Anda sedih, pikiran dan hati Anda akan menuai sedih. Sebaliknya, jika Anda bahagia, energi pikiran dan hati terasa tetap tenang. Kondisi badan juga tetap terjaga sehat.

Hidup ini tak lepas dari ujian. Jadi, cobalah Anda dapat memelihara sikap positif dalam diri Anda. Carilah teman-teman yang memiliki aura positif. Tanamkan juga gaya hidup Anda yang

sehat. Hal ini akan membuat hidup Anda jauh lebih baik, produktif, dan sehat meskipun problem membayangi hidup Anda.

## 2. Sabar.

Kata sabar berarti menahan diri atau mengendalikan diri. Mampu menahan diri dalam ketaatan berarti "selalu taat." Mampu menahan diri dari maksiat berarti "menutup semua pintu kemaksiatan."

Bersikap sabar dapat mengajarkan kita untuk lebih bijak dan ikhlas. Kunci keberhasilan dalam menghadapi masalah adalah sabar. Sabar di sini bukan berarti Anda diam saja dan tak berbuat apa-apa. Melainkan, ada ikhtiar untuk menemukan jalan keluar setiap masalah.

Sabar adalah menahan diri dari hawa nafsu negatif. Bersabarlah, Anda akan dapat menemukan jalan keluar yang baik dan kebahagiaan akan hadir dalam diri Anda.

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an, "... *Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.*" (QS al-Anfāl [8]: 46)

## 3. Ikhlas.

Ikhlas adalah menerima apa pun kondisi yang ada, baik di saat susah maupun senang. Ikhlas mendorong kita tanpa ada rasa beban di hati.

Dengan ikhlas, Anda dapat mengendalikan masalah dengan baik tanpa berkeluh kesah. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِحْلَاصِ لِلَّهِ وَحَدَهُ وَعِبَادَتِهِ لَا  
شَرِيكَ لَهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ مَاتَ وَاللَّهُ عَنْهُ  
رَاضٍ.

*Barang siapa yang meninggalkan dunia di atas keikhlasan hanya untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menegakkan shalat serta menunaikan zakat, maka ia telah meninggalkan dunia dalam kondisi Allah ridha kepadanya. (HR Ibnu Majah no. 69)*

#### 4. Banyak bersyukur.

Bersyukur mendorong kita dapat lebih menikmati hidup apa adanya. Hidup ini tidak ada yang sempurna. Sebab, kesempurnaan hanya milik Allah ﷻ.

Bersyukur mengajarkan kita untuk belajar menghargai hidup. Bersyukur juga membuat kita selalu menatap ke bawah karena nasib orang belum tentu sama dengan kita. Ada yang nasib hidupnya mungkin di bawah kita atau sebaliknya.

Bersyukur dapat dibuktikan dengan tingkah laku atau perbuatan ke arah tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah ﷻ. Bersyukur adalah indikator orang bahagia.

#### 5. Rendah hati.

Masalah bisa hadir pada diri Anda dengan orang lain. Ada baiknya Anda bersikap rendah hati dalam menata hubungan Anda dengan



orang lain. Salah satu sikap rendah hati adalah menghargai orang lain, baik ia lebih tua maupun lebih muda. Sikap rendah hati dapat menghindari konflik serius dan cenderung tidak ingin menyakiti orang lain.

Jika kita dapat membiasakan sikap ini, teman-teman Anda akan jauh lebih menghormati dan menghargai Anda. Jika kita selalu menanam kebaikan, insya Allah keberkahan akan datang dalam kehidupan Anda.

***"Jika kita berpikir bahagia,  
akan bahagia. Jika  
berpikir menderita, akan  
menderita. Jika berpikir  
gelisah, akan menjadi  
orang-orang yang takut  
dan pengecut. Jika bisikan  
penyakit mengalahkan  
kita, sepanjang hidup kita  
akan sakit dan sengsara.  
Demikian seterusnya."***

***(Dale Carnegie)***

# Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, Qayyim. 2018. *Ya Allah, Kenapa Aku Diuji*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Arifin, Muhammad. 2017. *Ubah Musibah Jadi Berkah*. Depok: PT Melvana Media Indonesia.
- Bakkar, Abdul Karim. 2008. *86 Langkah Meraih Kebahagiaan Hidup*. Jakarta: Penerbit Grafindo.
- Basya, Dr. Hasan Syamsi. 2003. *Menemukan Kebahagiaan: Bahagiakan Dirimu dan Bahagiakan Orang Lain*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Idris, H. Zahara dan H Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Khalid, Amru Muhammad. 2003. *Sabar dan Bahagia*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ramadhan, Muhammad. 2010. *Mukjizat Sabar, Syukur, Ikhlas*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pintar.
- Sari, Heni Novita. dkk. 2017. *Introlit 2016 – UHAMKA*. Jakarta: Pustaka Introlit.
- Sasetyo dan Heni Novita Sari. 2010. *Sungguh Pertolongan Allah SWT Begitu Dekat..* Jakarta: Kaysa Media.
- Tim Redaksi. 2017. *Dahsyatnya Kisah dan Mukjizat 25 Nabi*. Surakarta: Ziyad Books.

**Website:**

- <https://today.line.me/id/pc/article/Memahami+Kids+Zaman+Now+dan+Kelakuan+Mereka+di+Medsos-GZ2pJ5>.
- <https://www.atmajaya.ac.id/web/Konten.aspx?gid=highlight&cid=Orang-Tua-Menjadi-Sahabat-Kids-Zaman-Now>.
- <http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/01/22/7-fakta-ini-gambarkan-keadaan-kids-zaman-now-tak-bisa-lepas-dari-gadget>.
- <https://satelitpost.com/tak-berkategori/ibu-dan-pendidikan-anak-zaman-now>.
- <https://muslim.or.id/20835-pondidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.html>.

<https://www.msn.com/id-id/gayahidup/hidup-pintar/tantangan-ibu-zaman-now%E2%80%A6/ar-BBH8ft6>.

<https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3543237/penting-5-cara-mengatur-keuangan-rumah-tangga>.

<https://muslimah.or.id/1861-ibumu-kemudian-ibumu-kemudian-ibumu.html>

***Tuhan,  
Pantaskah  
Aku  
Mengeluh?***

# Tentang Penulis

**Heni Novita Sari**, lahir di Jakarta, 4 Juli. Ia akrab dipanggil Heni. Ketertarikannya ada di bidang seni, menulis, dan mengajar. Sebelumnya, ia pernah mengajar di Universitas Terbuka (2003–2010), Universitas Muhammadiyah Jakarta (2013), STIBA IEC (2012–2014), SMK Jakarta Pusat 1, dan beberapa sekolah lainnya. Sekarang ia aktif mengajar di UHAMKA. Ia juga suka mengikuti kegiatan seni, menulis, seminar/lokakarya, bidang pengabdian masyarakat, dan penelitian.

Heni pernah mengikuti pementasan drama sebagai pemain drama dan penulis skenario drama *Crazy Ain't Utterly Crazy* (2008) dan *Balada Orang Gila* (2007). Ia juga pernah mengikuti *workshop* skenario film di BSP Pamulang, menjadi kontributor favorit dalam Lomba Penulisan Puisi (Stepa Pustaka, 2016), dan sebagai editor buku INTROLIT 2016 (*UHAMKA Students' Anthology of English Poetry*).

Heni juga telah menulis buku yang berjudul *Melepas Belunggu Jomblo* (Inti Medina, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), *Sungguh Pertolongan Allah Itu Begitu Dekat* (Kaysa Media Press, 2010) serta menjadi penulis pendamping, kontributor, dan editor buku INTROLIT 2016 (*UHAMKA Students' Anthology of English Poetry*), *Yuk Siap Nikah* (Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2018), *Pemimpin Indonesia untuk Indonesia Cerdas* (Penerbit Inspirator Academy, 2018), *Endure: Antologi Puisi* (Ellunar Publisher, 2018), *Menghitung Jarak: Antologi Puisi* (Mandala Publisher, 2018), dan beberapa buku antologi yang akan terbit.

Terkait pengabdian masyarakat, Heni pernah menjadi penerjemah bahasa Inggris *Insurance Goes to Campus* dalam Pemecahan Rekor MURI, Kuliah Umum Nasional (2009), narasumber *Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen* di UHAMKA (2008), narasumber *Classroom Language* di SMK Jakarta Pusat (2016), juri *Poetry and Drama Festival for UHAMKA Students* (2017), narasumber *Bilingual Model Saintifik* di dua sekolah (SMK Jakarta Pusat 1 & SMK Muhammadiyah 5), narasumber dan ketua pelaksana *Penelitian Tindakan Kelas* untuk tujuh sekolah (2017), serta kegiatan pengabdian lainnya.

Dalam hal seminar/lokakarya, Heni mengikuti seminar pendidikan di Australian Embassy (2008), seminar kajian bahasa di Pusat Bahasa Jakarta (2005), *workshop* skenario film di Forum Lingkar Pena DKI Jakarta (2007), seminar kajian Refleksi Sastra Nusantara di Pusat Bahasa (2004), seminar dakwah kampus di Universitas Negeri Jakarta (1997), pelatihan kecantikan Sariayu Martha Tilaar (1994), Program Kelas Menulis Mingguan di FLP DKI Jakarta (2007),



pelatihan penelitian kualitatif bagi dosen-dosen UHAMKA (2008), Seminar *Challenges Towards an International University* (2008), dan masih banyak lagi.

Saat ini Heni berpartisipasi aktif dalam komunitas PKW (Pengusaha Kampus Writerpreneur) yang sekarang dikenal dengan nama Saung Literasi Indonesia. Selain itu, ia juga aktif di Bacabacaa.id, Inspirator Academy, Nulisyuk, dan beberapa komunitas lainnya. Ia pernah aktif berorganisasi di tingkat FKPJ (Forum Komunikasi Pelajar Jakarta) dan FLP (Forum Lingkar Pena) DKI Jakarta.

Untuk lebih mengenal Heni secara langsung, ia bisa dihubungi via: [henisalman.17@gmail.com](mailto:henisalman.17@gmail.com) dan [@heninovitasari1](https://www.instagram.com/heninovitasari1).

***Hidup bahagia adalah wujud  
syukur manusia dalam  
menghargai takdir Allah ﷻ  
yang telah diberikan.  
Berprasangka baik kepada  
Allah ﷻ adalah cara yang  
bijak untuk menerima  
takdir-Nya.***

# Bersahabat dengan Takdir Allah

سُبْحَانَ اللَّهِ  
وَتَعَالَى

“... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

—QS ar-Ra'd [13]: 11—

Takdir Allah yang diberikan kepada manusia ada yang baik dan ada yang buruk. Salah satu takdir yang diberikan Allah adalah ujian dan cobaan. Itu pun disesuaikan dengan kadar kemampuan hamba-Nya. Sebelum memberikan ujian, Allah akan memperkirakan kemampuan hamba-Nya tersebut. Jadi, haruskah kita mengeluh atas cobaan dan ujian yang diberikan Allah ﷻ?

Hidup bahagia adalah wujud syukur manusia dalam menghargai takdir Allah ﷻ yang telah diberikan. Sesuatu yang terencana belum pasti sesuai dengan kehendak takdir-Nya. Berprasangka baik kepada Allah ﷻ adalah cara yang bijak untuk menerima takdir-Nya.

Dalam buku *Tuhan, Pantaskah Aku Mengeluh?* ini penulis menghadirkan tips bahagia menghadapi problem hidup menuju ridha Allah ﷻ. Kisah-kisah seseorang dalam menghadapi ujian dan cobaan pun dihadirkan agar pembaca dapat mengambil hikmahnya. Semoga hadirnya buku ini dapat menambah wawasan dan keilmuan seni menghadapi ujian dan cobaan.



**Tinta Medina**  
Creative Impactor of Tiga Serangkai

Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141  
Tel. (0271) 714344 (Hunting)  
Faks. (0271) 713607  
[www.tigaserangkai.com](http://www.tigaserangkai.com)  
email: [tspm@tigaserangkai.co.id](mailto:tspm@tigaserangkai.co.id)

Facebook: Penerbit Tiga Serangkai Twitter: @Tiga\_Serangkai

ISBN 978-623-7394-02-0



9 786237 394020

Harga P. Jawa Rp50.000,00

RELIGI ISLAM



832016.019